

**MATERI DAKWAH DALAM PAGELARAN WAYANG
SANTRI KI ENTHUS SUSMONO LAKON LUPIT dan
SLENTHENG di KABUPATEN TEGAL (ANALISIS FUNGSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

HATFINA NISFU R

1401016057

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024)

7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hatfina Nisfu R

NIM : 1401016057

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : **Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono
Lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi
Bimbingan Agama Islam)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 04 April 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi dan Bidang Metodologi & Tata Tulis

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 190701129 199803 2 001

SKRIPSI

**MATERI DAKWAH PAGELARAN WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO LAKON
LUPIT dan SLENTHENG di KABUPATEN TEGAL
(Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)**

Disusun Oleh:
Hatfina Nisfu R
1401016057

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Mei 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

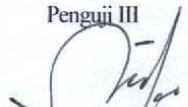
Ketua/Penguji I


H. M. Alfarid M. Ag
NIP. 19710830 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II


Hj. Mahmudah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji III

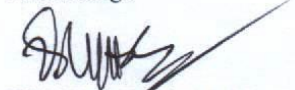

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji IV


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Hj. Mahmudah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 09 Mei 2019



Dr. H. Awaludin Purnama, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Mei 2019



Hatfina Nisfu R

1401016057

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunnah-sunnahnya.

Dengan ridho Allah SWT, Alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **“Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (Analisis Bimbingan Agama Islam)”** dengan lancar dan semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu tidak lupa penulis menghaturkan rasa *ta'zim* dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag M.Pd. selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Seluruh dosen dan staff di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Muhamad Arifin, S.Ag dan Ibunda Ulfatun Nafiroh yang tak henti-hentinya mengirimkan Do'a, memberi semangat, motivasi yang begitu hebat serta memberikan *support* materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
8. Adikku Himma Mazroatul Jannah dan Aufa Risqiana Mufida yang selalu menyemangati dan menghibur penulis.
9. Kekasih Chaerul Umam, A.Md yang selalu memberikan semangat dan terus bersabar menemani penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Bani Sakwad dan Bani H. Mukharom yang telah memberikan semangat kepada penulis khususnya Tante Fitri dan Om Agip Aris yang selalu menyemangati, memotivasi serta memberikan arahan-arahan positif untuk penulis.
11. Teman suka duka Ceria, Isna Yunianti, Arika, Marzuki, Bagas, Nurvina dan Danipati yang menemani dan menghibur penulis.
12. Sedulur Ikatan Mahasiswa Tegal komisariat Walisongo khususnya angkatan 2014 dan Demisioner 2014 terimakasih atas semangat dan dukungan yang selalu menginspirasi penulis.
13. Teman-teman PPL di MTS Nurul Huda Nurvina, Nudiya Rika, Marzuki, Desy Nur. Ika Fatmala dan Ilma.

14. Teman-teman mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terutama ditunjukkan kepada teman-teman BPI B 2014.
15. Teman teman KKN MIT 5 posko 69 UIN Walisongo Semarang.
16. Teman-teman kost Orens Ira Rahma, Nina, Nurianda, Eva , Ivada, Tiara, Resita, Khafidoh, Afi, Inna, Hikmah, Vita, Fira, Dinda, Kiara, dan Wulan.
17. Ki Haryo Enthus Susmono selaku informan utama beserta jajaran Crew Sanggar Satria Laras yang telah membantu penulis menggali informasi terkait dengan skripsi ini.
18. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terimakasih karena telah memberi arti dalam hidup ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Mei 2019

Penulis,

Hatfina Nisfu R

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman tersebut sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ş	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

أَوْ = au

أَيُّ = ai

إِي = iy

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua saya ayahanda Muhammad Arifin, S.Ag, Ibunda Ulfatun Nafiroh yang dengan tulus ikhlas selalu mendo'akan, menyemangati, menjaga, mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada penulis dalam segala hal. Semoga selalu dalam lindungan Allah, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Ayah Ibu.

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Fushilat: 33)

ABSTRAK

Judul : “Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki enthus Susmono lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penulis : Hatfina Nisfu Rokhmati NIM : 1401016057

Dakwah merupakan salah satu bagian terpenting dalam Islam untuk menunjang keberhasilan dakwah perlu usaha-usaha yang tepat dan konkrit, baik dalam bentuk materi maupun alat yang dipakai untuk berdakwah. Materi dakwah haruslah dikemas dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik, dakwah akan lebih menarik jika materi dakwah disampaikan menggunakan sebuah media. Wayang adalah salah satu kesenian budaya. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang melalui alur cerita. Wayang santri menceritakan tentang kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, nabi, abu nawas dan tokoh muslim lainnya. Lakon lupit dan Slentheng merupakan karakter utama dalam pagelaran wayang santri. Dengan pembawaan karakter yang sangat erat dengan masyarakat Tegal. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dakwah pagelaran wayang santri dan analisis fungsi bimbingan konseling islam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dalang Ki Haryo Enthus Susmono, Crew Sanggar Satria laras dan pentas pagelaran wayang santri. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah buku, jurnal, artikel dan berbagai literatur yang berkaitan dengan materi dakwah menggunakan media wayang, dan bimbingan agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa *pertama*, Materi dakwah yang disajikan dalam pentas pagelaran wayang santri adalah ulasan atau isu –isu hangat yang sedang *booming* di kalangan masyarakat. Lakon-lakon yang dibawakan biasanya terinspirasi dari para kiai yang dikembangkan dengan kreatifitas dan gaya pedalangan yang khas sehingga dapat menjadi satu pagelaran yang atraktif, menghibur dan sarat akan ajaran-ajaran agama Islam. Pagelaran wayang santri memodifikasi tema-tema wayangnya sehingga setiap pagelaran menggunakan bahasa keseharian agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. pagelaran berisi tentang Nasionalisme dan Politik serta Agama yang berbicara tentang keseharian, kenabian, keimanan, ketauhidan serta mencakup materi akidah, Syariah dan akhlak. Setiap pembukaan pagelaran wayang santri diawali dengan syair abu nawas dan diiring dengan nyanyian bernuansa islami seperti Sholawat nariyah, sholawat fatih dan shalawat yang diambil dari *Kitab Barzanji*. *Kedua*, Fungsi bimbingan agama Islam dalam pagelaran wayang santri tersebut yaitu fungsi pencegahan dan pengembangan. Dalam pagelaran wayang santri kedua fungsi tersebut mencontohkan dalam hal akidah, syariah dan akhlak yang diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan

keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta membantu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan berksaitan dengan aspek muamalah agar mendapat keselarasan hidup dan mengarahkan perilaku yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*.

Key word : Wayang Santri, Materi dakwah , Bimbingan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLIETRASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah	14
2. Tujuan Dakwah	15
3. Landasan Dakwah	16
4. Unsur-unsur Dakwah	17

B. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	27
---	----

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam	28
3. Metode dan Teknik Bimbingan Agama Islam	30
C. WAYANG	
1. Pengertian Wayang	32
2. Sejarah Wayang	32
3. Jenis-jenis Wayang	34
4. Fungsi Wayang	36
5. Pengertian Wayang Santri	38
E. Dakwah Melalui Kesenian Wayang	39

BAB III : PROFIL DALANG DAN MATERI DAKWAH WAYANG SANTRI

A. Biografi Ki Enthus Susmono	41
B. Biografi Ki Haryo Enthus Susmono	48
C. Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri	49

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PENELITIAN

A. Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri	55
B. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam Pagelaran wayang Santri	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
C. Penutup.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Draf Wawancara

Lampiran II. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Kegiatan dakwah sering kali dipahami, baik oleh masyarakat awam ataupun sebagai masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tabligh (ceramah).¹ Kegiatan dakwah hanya terbatas di masjid-masjid dan mimbar-mimbar keagamaan.

Dakwah pada mulanya dilakukan secara tradisional dalam bentuk ceramah dan pengajian. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah berkembang menjadi salah satu profesi yang menuntut keahlian. Pada saat berdakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik, salah satunya adalah materi. Materi dakwah haruslah dikemas dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik. Dakwah tidak cukup dengan memperhatikan metodenya saja, dakwah akan lebih menarik jika materi dakwah disampaikan menggunakan sebuah media. Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.

Pada perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dikemas oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Walisongo memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa seperti pertunjukan wayang, lagu Jawa dan lain sebagainya.

Wayang adalah salah satu kesenian budaya yang sangat populer di Indonesia termasuk di pulau Jawa. Wayang dipandang dari segi kebudayaan termasuk salah satu

¹ Toto, Tasmara. *Komunkasi dakwah*. (Jakarta gaya media pratama 1997) hal.7

hasil cipta rasa dan karsa manusia. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang melalui alur cerita. Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan hingga berbentuk sama seperti sekarang ini. Daya tahan wayang yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, sosial, budaya maupun kepercayaan membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pagelaran wayang tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga pada pagelaran wayang mengandung banyak nilai didalamnya antara lain yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai estetis, dan nilai hiburan. Masih banyak lagi nilai-nilai di dalam pertunjukan wayang yang bermanfaat untuk kepentingan kehidupan manusia.² Pertunjukan wayang banyak mengandung unsur-unsur yang berfaedah bagi kehidupan masyarakat. Wayang dipandang sebagai suatu kesenian tradisional dengan berbagai fungsi dan dimensi. Manfaat yang dapat dipetik dari dunia pakeliran yaitu untuk mengetahui keindahan seni rupa, tatah, ukir, dan sunting; mengetahui dan memahami seni sastra serta merupakan hiburan sehat bagi jasmani dan rohani; mengenal secara lebih dekat watak dan figur tokoh wayang yang merupakan lambang karakter serta sifat-sifat manusia untuk memahami jati dirinya. Pewayangan merupakan tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak mengandung falsafah dan ajaran kerohanian seperti etika, estetika, kesetiaan, pengabdian dan cinta tanah air, serta mengandung ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia). Ceritanya yang mulia, dapat dijadikan untuk membimbing budi pekerti agar selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang didorong oleh nafsu angkara murka.³

Bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa, wayang memberikan peluang untuk menuju penyempurnaan diri. Wayang yang berbentuk boneka mengandung banyak pasemon (kiasan) yang oleh alam logika sangat sulit dijabarkan sehingga membuat pengamat pewayangan menjadikan polemik yang tiada habis-habisnya.⁴ Khusus bagi para wali dan juru dakwah lain, wayang memiliki fungsi

² Basromi, Suwaji. *Gemar Wayang*. (Semarang: Dahara prize, 1995), hal. 19

³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 179-180.

⁴ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hal 259.

sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran agama Islam yang efektif. Berdasarkan pengalaman sejarah, wayang pernah digunakan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam agar dipeluk oleh orang Jawa.⁵ Secara tradisional, wayang merupakan sebuah intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita atau karakter tokoh-tokoh wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya.

Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Termasuk di dalamnya juga dapat digunakan sebagai media dakwah, dalam pagelaran wayang sudah tentu didalamnya memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Penggunaan materi yang tepat, metode yang pas diharapkan penonton mampu untuk mengembangkan potensi dan fitrah keagamaannya. Dari hal tersebut jika ditelisik lebih lanjut sesungguhnya apa yang terkandung dalam pagelaran wayang selaras dengan apa yang ada didalam bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam adalah bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya yang mempunyai tujuan membantu individu menyelesaikan masalah dan mencegah timbulnya masalah dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapat kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam menurut Amin adalah metode yang bersifat lahir dan batin. Metode yang bersifat lahir metode yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan dengan menggunakan tindakan dan lisan. adalah yang dalam hal ini mewujudkan dengan pagelaran wayang. Sedangkan metode yang bersifat batin yaitu yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan tidak ada usaha serta upaya yang keras dan konkret. Efektifitas bimbingan agama apabila dilakukan secara akurat sehingga dapat berjalan dengan efisien dan bahkan menjadi pendorong bagi perubahan umat kearah yang lebih baik dikemas melalui cara yang sistematis dan tepat. Bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang dengan menggunakan pendekatan ajaran agama baik tujuan materi

⁵ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, hal 260.

mauoun metode yang diterapkan. Yang berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga dalam bersikap atau bertindak sesuai dengan syariat Islam. Maka dalam hal ini yang menjadi pembimbing yaitu dalang dalam pagelaran sedangkan yang menjadi terbimbing adlah khalayak yang menyaksikan pagelaran tersebut.

Metode dakwah yang diterapkan oleh sunan kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia perwayangan. Banyak sekali dalang di indonesia yang tergolong sebagai dalang populer, diantaranya: Ki Anom Suroto (Surakarta), Ki Manteb Sudharsono (Kabupaten Karanganyar), Ki Purba Asmoro (Surakarta), Ki Djoko Hadiwidjojo (Kabupaten Semarang), Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogyakarta), Ki Enthus Susmono (Kabupaten Tegal). Dan masih banyak lagi dalang lokal yang cukup terkenal di daerah setempat.⁶

Salah satu dalang eksis di kabupaten Tegal yang melakukan dakwah dengan media wayang adalah Ki Enthus Susmono. Beliau adalah dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan Sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan di kabupaten tegal maupun di kota-kota lainnya.

Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan yaitu wayang golek, namun dalam pementasannya ki Enthus susmono mengubah nama wayang golek dengan Wayang Santri, dengan alasannya Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya selalu menyisipkan materi agama-agama Islam yang disampaikan kepada penonton. Dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini.

Ki Enthus Susmono tidak hanya pandai dalam perwayangan namun beliau juga pandai dalam ilmu agama. Terbukti dari sekian banyak pementasan hampir semua ceritanya tentang ajaran Islam, yang mengambil cerita dari kitab-kitab populer dikalangan santri. Kemampuan dan kepekaannya dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisional (gamelan), serta kejelian membaca isu-isu *up to date* membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif. Dakwah menggunakan

⁶ Murtiyoso, Bambang, dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wyang*, (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hal 11.

media wayang di zaman modern seperti sekarang jarang ditemui. Ki Enthus Susmono adalah salah satu orang yang sukses menggunakan media ini dengan baik. Meskipun ki Enthus telah meninggal dunia dan tidak dapat lagi meneruskan dakwah melalui kesenian wayangnya, tetapi sampai saat ini dakwahnya tetap berjalan sama seperti apa yang dijalankan ki Enthus, dakwah wayang ki Enthus diteruskan oleh anak pertamanya yaitu Ki Haryo Enthus Susmono.

Wayang Santri merupakan wayang golek yang menceritakan tentang kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, nabi, abu nawas dan tokoh muslim lainnya. Lakon *lupit* dan *Slentheng* merupakan karakter utama dalam pagelaran Wayang Santri. Dengan pembawaan karakter yang sangat erat dengan masyarakat Tegal. Melalui cara berbicara, *guyon-guyonnya*, serta tingkah laku yang sangat akrab dengan masyarakat tegal. Keduanya merupakan tokoh inti yang membawakan cerita inti berisikan syiar agama, dengan karakter masing-masing. Karakter *Lupit* dan *Slentheng* merupakan hasil kreatifitas Ki Enthus sebagai dalang budaya dan cenderung nuansanya beragama, bijaksana, dan menggambarkan karakter masyarakat Tegal. Ki Enthus Susmono biasanya mengawali cerita dengan menancapkan gunung yang berlambang masjid di atas bola dunia dengan tulisan Arab dibawahnya. Bacaan shalawat yang dinyanyikan para sinden dengan iringan musik gamelan mengawali setiap pagelaran Wayang Santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang “Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon *Lupit* dan *Slentheng* di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam) “. Judul tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Materi dakwah pagelaran Wayang Santri ki ethus susmono lakon *lupit* dan *slentheng* di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam pagelaran Wayang Santri ki ethus susmono lakon *lupit* dan *slentheng* di Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Fungsi Bimbingan Agama Islam yang disampaikan oleh Ki Enthus Susmono melalui Pagelaran Wayang Santri..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah khususnya tentang dakwah melalui kebudayaan seni seperti wayang. Disisi lain, juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan peneliti agar dapat melestarikan bahkan mengemas seni budaya tersebut sehingga lebih dirasakan manfaatnya khususnya dalam syiar Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para Dalang untuk mengoptimalkan kembali peran kesenian wayang sebagai media dakwah Islam. Manfaat lain dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi Mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat penggemar dakwah melalui wayang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan menjaga orisinalitas penelitian, maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Yogyakarta P. Ardhi (2010) dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*. Pada penelitian tersebut yang lebih diungkapkan yaitu menunjukan peranan pementasan wayang kulit dan kebudayaan Jawa yang menjadi media dakwah. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.

Temuan penelitian yaitu bahwa pendekatan dakwah melalui media wayang kulit yang merupakan hasil dari kebudayaan yang mempunyai beberapa kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Kebudayaan wayang kulit sudah mendarah daging khususnya pada masyarakat Jawa dan pementasan wayang kulit

sedikit banyak selalu menampilkan pesan dakwah yang membawa pengaruh positif bagi para penontonnya.

Penelitian yang dilakukan Yogyasmara P. Ardhi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Yogyasmara P. Ardhi menggali tentang bagaimana penggunaan wayang kulit dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan Materi Dakwah dan analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Wayang Santri.

Kedua, penelitian Atik Malikha (2004) dengan judul *Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini*. Penelitian tersebut memfokuskan pada pandangan masyarakat tentang keefektifitasan wayang sebagai media dakwah pada masa kini. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan metode *Library Reaserch* (penyelidikan kepustakaan).

Temuan penelitian yaitu tersebut menjelaskan bahwa penggunaan wayang sebagai media dakwah pada masa kini masih efektif, karena wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat familiar bagi masyarakat Jawa. Namun seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak para penonton wayang menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan Atik Malikha memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Atik Malikha menggali tentang keefektifan wayang sebagai media dakwah pada masa kini dan metode penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan Materi Dakwah dan analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Wayang Santri.

Ketiga, Ahmad Daim (2001) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul *Dakwah Melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono)*. Pada penelitian tersebut menggali tentang bagaimana Ki Manteb Soedarsono mengemas nilai keIslaman untuk didakwahkan melalui media wayang kulit. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Temuan penelitian yaitu menyebutkan dalam penyampaian nilai keIslaman Ki Manteb Soedarsono dengan menyisipkan dalil-dalil pada cerita yang di pentaskan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Daim memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Ahmad Daim menggali tentang pengemasan nilai Islam dalang Ki Manteb Sudarsono. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan Materi Dakwah dan analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Wayang Santri.

Keempat, penelitian Aldi Haryo Sidik (2014) dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan tentang peranan wayang sebagai media dakwah antarbudaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratification*).

Temuan penelitian yaitu menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit yang mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai luhur mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan Aldi Haryo Sidik memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah dan penelitian deskriptif. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Aldi Haryo Sidik menggali tentang penggunaan penggunaan wayang sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai Materi Dakwah dan analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Wayang Santri..

Kelima. Penelitian Budiman Yulianto (2013) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Walisongo dengan judul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” Dalang Ki Enthus Susmono*. Penelitian tersebut memfokuskan pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam Wayang Santri Ki Enthus Susmono. Jenis penelitian tersebut kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Temuan penelitian menjelaskan bahwa beberapa teknik yang digunakan dalam dalam Wayang Santri lakon murid murtad menggunakan unsure estetik kaitannya dengan pesan dakwah dalam pementasan wayang yaitu, dengancaur, sabet, dan karawitan. Sedangkan teknik penyampaian pesannya dengan unsure-unsur musik, yaitu dengan sholawat faith dan do’a abu nawas pada awal pementasan adanya gending-gending, opera, dan bahar ‘arudh.

Penelitian yang dilakukan Budiman Yulianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Budiman Yulianto menggali tentang teknik penyampaian pesan dalam wayang. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan Materi Dakwah dan analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Wayang Santri.

Beberapa literatur di atas diharapkan dapat menjadi modal peneliti untuk menyusun landasan teori. Selain itu juga sebagai penunjukan bahwa belum ada judul penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Berdasarkan beberapa karya penulis yang penulis kaji baik obyek serta tempat penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa skripsi ini memiliki corak dan warna pembahasan yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan metodologi penelitian berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamatai. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.⁷

Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang.⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan

⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal 51-52.

⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal 51.

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.⁹ Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai dakwah dan Analisis Tujuan Dakwah pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono lakon Lupit dan Slentheng di Kabupaten Tegal.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta. Apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan suatu informasi.¹⁰ Informasi atau keterangan tidak semuanya merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹¹ Sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh.¹² Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data primer yaitu data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama.¹⁴ Sumber data primer penelitian ini adalah Ki Haryo Enthus Susmono, crew sanggar Satria Laras dan pentas pagelaran Wayang Santri.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama.¹⁵ Adapun sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁶ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini berasal dari buku, jurnal dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 14.

¹⁰ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal 145.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 3.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hal 107.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 308.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 91.

¹⁵ Amirul Hadi dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 11.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hal 308.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini meliputi:

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber observasi.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung untuk memperoleh informasi mengenai apa saja tujuan dakwah pagelaran Wayang Santri dengan lakon lupit dan slentheng dan bagaimana nilai-nilai dakwah dengan menggunakan media wayang. Wawancara ini dilakukan langsung oleh Ki Haryo Enthus Susumono dan Crew Sanggar Satria Laras.

b) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁸ Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan informasi materi dakwah yang disampaikan oleh Ki Enthus Susmono melalui Wayang Santri. Metode tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dari narasumber terkait. Adanya metode observasi, peneliti diharapkan mampu membaca fenomena yang terjadi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat

¹⁷ Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hal. 207.

¹⁸ Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hal 309.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hal 178.

berupa gambar, patung, film dan lain-lain.²⁰ Dokumentasi ini diperoleh dari foto Ki Enthus Susumono dalam pelaksanaan dakwahnya melalui Wayang Santri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.²¹ Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²² Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²³
- 2) Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi.²⁴
- 3) Konklusi dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.²⁵

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 240.

²¹ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2007), hal 68.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 244.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 247.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 249.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 99.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis membagi kerangka penelitian ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi.

Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

Bab II Landasan Teori Materi Dakwah dan Wayang Santri. Bab ini menguraikan secara umum yang pertama, Pengertian Materi Dakwah, Konsepsi Dakwah yang meliputi Pengertian Dakwah, Landasan Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Fungsi Dakwah, Dakwah. Kedua, Wayang yang meliputi Pengertian Wayang, Sejarah Wayang, Jenis-jenis Wayang, Fungsi Wayang, dan Pengertian Wayang Santri. Ketiga, menguraikan teori tentang Dakwah Melalui Kesenian Wayang.

Bab III Gambaran Umum Obyek dan Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan Biografi Ki Enthus Susmono serta Ki Haryo Enthus Susmono dan Kiprah Wayang Santri dalam Berdakwah.

Bab IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi Materi Dakwah Wayang Santri dan Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam dakwah Melalui Wayang Santri.

Bab V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan, Saran atau rekomendasi. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.¹ Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat. Menurut Moh. Natsir (1980) dakwah adalah tugas para dai untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah, sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selaras dengan teori Menurut Thoha Yahya Oemar (1982) pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. berbeda dengan pendapat diatas, A. Malik Ahmad (1986) dakwah tidak hanya *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah. Rusydi HAMKA (1995) juga mengungkapkan bahwa dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik. Lain halnya, Menurut M. Quraish Shihab (1996) dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²

1. ¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal

² RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 25-26.

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat berdasarkan ajaran Islam yang hakiki. Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan dan melarang untuk berbuat kejahatan dengan cara lisan, tulisan, bahkan lukisan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan perbuatan atau usaha. Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengaharap Ridha-Nya.³ Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.⁴ *Pertama, Tujuan Umum Dakwah.* Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (*ijmali*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepada-Nya. Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Ummat yang dimaksud disini menunjukkan pengertian seluruh alam atau setidaknya se alam dunia, sedangkan yang berkewajiban berdakwah keseluruhan ummat adalah

³ Maarif Bambang S, *Komunikasi Dakwah paradigma Untuk Aksi*, hal 26- 30.

⁴ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, hal 7-8.

Rasulullah saw dan utusan-utusan yang lain, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67, Al-A'raf ayat 158, Al-Anbiya' ayat 107.⁵

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Disinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepada-Nya, *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* dan sebagainya agar mereka itu dapat bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. *Kedua, Tujuan Khusus Dakwah.* Tujuan Khusus Dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.⁶

3. Landasan Dakwah

Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang baik dapat dijumpai di dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الدَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “mereka itu menyeru ke dalam neraka dan Allah menyeru ke dalam surga...”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 221).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman sambutlah panggilan Allah dan Rasulnya apabila ia memanggil kamu kepada apa yang menghidupkan kamu”. (Q.S. Al-Anfal ayat 24).

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

Artinya: “Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang bermohon kepada-Ku”. (Q.S. al-Baqarah ayat 186).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kata dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang baik. Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'an juga menggunakan kata dakwah dalam pengertian yang ditujukan untuk hal-hal

⁵ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlas, 1983), hal 51.

⁶ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal 54-58.

yang tidak baik. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengajak ke dalam neraka, dan dalam surat Yusuf ayat 33 menggambarkan bahwa Zulaikha mengajak Nabi Yusuf AS untuk melakukan hal yang terlarang. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ

Artinya: “Yusuf berkata: wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku”. (Q.S. Yusuf ayat 33).

Berbagai ayat Al-Qur'an secara jelas menunjukkan bahwa kata dakwah memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju surga, kedua dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka. Kata *da'iyah* atau *da'i* (orang yang mengajak) juga mengandung dua pengertian; pertama, *da'iyah* atau *da'i* diartikan sebagai orang yang mengajak pada petunjuk. Kedua, *da'iyah* atau *da'i* diartikan sebagai orang yang mengajak pada kesesatan.⁷

4. Unsur-unsur Dakwah

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Desain pembentuk tersebut adalah meliputi;

- 1) Subjek Dakwah (*Da'i*) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah.⁸ *Da'i* merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Seorang *Da'i* harus memiliki keahlian dan kapasitas keilmuan, metode dan startegi dakwah agar mampu memotivasi dan menggerakkan hati orang lain. *Da'i* harus memiliki pandangan jauh kedepan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat, dan

⁷ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal 2-3.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 19.

juga memiliki keerdasan dan ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa da'i adalah tokoh utama dalam bermain peran menyebarkan ajaran Islam sehingga ia merupakan bagian terpenting dalam memberikan penerangan dan pengetahuan bagi umat manusia.

2) Objek Dakwah (*Mad'u*) adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- a. golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁰

Jadi *Mad'u* merupakan sasaran yang akan dilakukan kegiatan dakwah atau objek penerima pesan dakwah dari *da'i*.

3) Materi Dakwah

Materi atau Pesan Dakwah (*Maddah*). Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *dai* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.¹¹ Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek dakwah kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan

⁹ Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata masyarakat*, (STAIN Ponorogo Press, 2010), hal 35.

¹⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 19.

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 19.

oleh *dai* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *dai* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber alquran dan hadis. Materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan sebagai materi dakwah silam.¹³ Materi atau pesan dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keIslaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah. Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. *Da'i* hendaklah melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berpikir objek dakwah.¹⁴

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, pesan Akidah meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, iman kepada *Qadha-Qadhar*.¹⁵ Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu keterbukaan melalui persaksian (syahadat), dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.¹⁶

Kedua, pesan *Syariah* meliputi ibadah *thaharah*, *shalat*, zakat, puasa, dan haji, serta *mu'amalah*.¹⁷ Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua

¹² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyariyah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal 25-26.

¹³ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 37.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 14.

¹⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 19.

¹⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, hal 38.

¹⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 19.

peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan diantara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.¹⁸

Ketiga, pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.¹⁹ Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia.²⁰

Materi dakwah pada dasarnya bersumber dari empat sumber, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. *Sumber Pertama* yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan kepada setiap orang yang tengah mengajukan dakwahnya, untuk menunjukkan bukti-bukti atau dalil atas apa yang ia dakwahkan itu. Jika ia tidak sanggup menunjukkan dalil-dalil tersebut, maka dakwahnya akan dikesampingkan atau bahkan ditolak mentah-mentah.²¹ Al-Qur'an merupakan dalil pertama yang terbesar dan asalnya ushul. Al-Qur'an adalah *kalamullah al-mutakallim*, baik dalam lafal maupun maknanya. Malaikat Jibril tidak lain hanyalah sebagai sang pembawa dan pengantar wahyu Ilahi tersebut ke dalam hati Nabi Muhammad SAW, demikian juga Muhammad SAW tidak lain hanyalah sebagai penghapal dan penyampai kepada segenap umatnya saja.²² Al-

¹⁸ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, hal 38-39.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 20.

²⁰ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 66.

²¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, ha 179-80.

²² Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hal 87-88.

Qur'an adalah pokok agama, dasar akidah, sumber syariat, dan ruh eksistensi Islam. Beberapa ushul *hidayah*, *syifa'*, dan rahmat bagi umat, dikumpulkan oleh Allah SWT di dalamnya juga diterangkan tentang segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat dalam urusan agama mereka. Seluruh umat Islam telah sepakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai *hujjah*, sandaran dan pegangan dalam akidah, syariat, akhlak, dan adab mereka. Mereka semua merujuk kepadanya, berpegang dengan ajarannya dan mencari petunjuk dengan cahayanya.²³ Dengan demikian, seorang da'i tidak boleh meninggalkan satu hukum dari hukum-hukum yang tersurat dalam Al-qu'ran dan juga tidak boleh mengabaikan satu ayat atau sejumlah ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an, walau dengan *hujjah* dan argumentasi apapun.²⁴

Sumber Kedua yaitu al-hadits. Al-Hadits adalah *bayan* (penjelas) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, sebagai penjelasan analisis dan praktis amali bagi Al-Qur'an.²⁵ *Sumber ketiga* yaitu *Ijma'*. *Ijma'* dibangun atas dasar kebaikan umat dalam hal berkelompok. Banyak dalil yang menunjukkan hal itu serta yang banyak terdapat dalam beberapa kitab ushul. Sebenarnya, *ijma'* para ulama akan sebuah ketentuan hukum syariat telah menunjukkan *dilalah* yang jelas, bahwa mereka telah menyandarkan terhadap apa yang mereka sepakati, kepada *i'tibar syar'i* yang *shahih* dari *nash*, masalah atau kekuatan intuisi. Maka, sudah selayaknya *ijma'* mereka kita hormati, supaya tema-tema *ijma'* yang valid akan tetap terjaga dalam syariat. *Ijma'* merupakan batasan-batasan yang harus dijaga untuk penyeimbang, mengkristalkan hal-hal yang konstan, menghalangi kerancuan pemikiran, serta menyatukan kesatuan akal, perasaan dan aktivitas umat.

Sumber keempat yaitu Qiyas. Qiyas adalah memberikan sesuatu hukum semisalnya, karena ada sebab yang sama antara keduanya. Qiyas merupakan sesuatu yang Allah SWT percayakan kepada akal dan fitrah manusia. Ibnu Taimiyah mengatakan, qiyas adalah lafal yang *mujmal*

²³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hal 91.

²⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hal 93.

²⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hal 94.

(ringkas), masuk di dalamnya qiyas yang benar dan yang salah. Qiyas yang benar adalah qiyas yang berdasarkan pada syariat, yaitu mengombinasikan antara 2 (dua) hal yang sama, dan membedakan antara 2 (dua) hal yang berbeda.²⁶ Materi pesan dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keIslaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah. Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah.²⁷

Sesungguhnya dakwah Islamiyah itu terdiri dari atas materi dan dalil-dalilnya, yaitu mereka memiliki hadis-hadis yang memang dapat menghembuskan semangat takwa kepada lubuk hati dan menyentuh jiwa, kemudian mengajarkan kepada mereka tentang perjalanan hidup Muhammad Saw. Mereka mengingatkan pada titik suri tauladan dari perjalanan hidup Rasulullah yang menunjukkan bahwa beliau itu benar dan tidak mungkin berbohong dalam hadisnya. Mengesahkan perjalanan hidup Muhammad Saw yang suci dan melaksanakannya dari berbagai segi yang menunjukkan bahwa Muhammad itu benar, dapat dipercaya dan mempunyai akhlak yang mulia. Menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip menghormati manusia, kedalian hukum diantara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam berbuat dosa seperti mewujudkan diskriminasi.²⁸

Materi dakwah harus berisi pesan-pesan yang bermanfaat bagi umat Islam terutama dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hal 97-98.

²⁷ Samsul Munir, Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 14.

²⁸ Abu, Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, hal 159-161

4) Media Dakwah

Media dakwah (*washilah*) adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a. Lisan inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar; surat, e-mail, sms, spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

Jadi disimpulkan media dakwah digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Hal yang paling sederhana adalah menyampaikan dakwah menggunakan lisan seperti ceramah, pidato, dan lain sebagainya.

5) Metode Dakwah.

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, *dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak) maupun *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan modernitas.²⁹

²⁹ Sanuar Aminudin, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi Unsur-Unsur Dakwah*, hal 13

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *dai* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci metode dakwah terdapat dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nahl ayat 125. Dari ayat tersebut bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu;

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mauidhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.³⁰

6) Efek Dakwah.

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a. *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 20-22.

- c. *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

7) Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah terdapat tiga fungsi, yaitu sebagai: *pembina*, sebagai pengarah, dan pembentuk manusia seutuhnya. Hidup di dunia, manusia sebagai ciptaan Allah dituntut untuk menghambakan dirinya kepada-Nya. semua karya dalam kehidupannya dipersembahkan kepada Allah semata. Tujuan dan penggerak manusia dalam beramal dan berkarya dalam kehidupannya di dunia yang singkat, tiada lain hanya untuk mencari keridhaan Allah dan karena Allah. Karya-karya manusia yang baik dan buruk bukanlah kembali kepada Allah, melainkan semuanya kembali kepada manusia itu sendiri.³¹

Dakwah bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik), melaksanakannya, serta mengingatkan akan penyimpangan darinya. Akhirnya, menetapkan balasan pahala dan siksa terhadap yang berlaku jujur, lurus, menyimpang, dan tidak jujur.³²

Sebagai Pengarah, Manusia yang mampu hidup mandiri, yang mampu menentukan putusan bagi keinginan-keinginannya, yang memberi kehidupan bagi dirinya serta melakukan kewajiban-kewajibannya, dan mencintai orang lain sebagaimana ia menagih haknya. Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan memperahankannya.³³ Berdakwah dalam rangka menanamkan rasa keimanan dengan konsep Islam sama halnya dengan mengomunikasikan iman itu sendiri kepada orang lain, sehingga mereka (orang lain itu) menjadi insan yang muslim dan mukmin. Iman,

³¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 193.

³² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, hal 194.

³³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, hal 194-195.

jika bersemayam dalam hati dan masuk ke dalam lubuknya, ia bisa mengubah pandangan orang dan mengubah pandangannya terhadap alam dan kehidupan, mengubah penilaiannya terhadap sesuatu dan karya-karyanya, serta mampu membetulkan tingkah lakunya dengan Allah dan dengan sesamanya (manusia lainnya). Iman tidak mengenal batas umur, baik muda, dewasa, maupun tua.³⁴

Sebagai Pembentuk manusia seutuhnya, Jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Kekuatan tersebut menuntunnya dalam wujud memerintah, melarang, mengingatkan, mendorong, menentukan, dan melaksanakan sesuatu, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut hati nurani.³⁵ Semuanya menjadi jelas bahwa berdakwah merupakan kegiatan komunikasi yang memiliki sifat informatif, instruktif, persuasif, dan *human relations*. Informatif dengan memberitahu apa yang benar dan baik, seperti halnya diajarkan Allah SWT melalui Al-Qur'an dan dicontohkan Rasulullah melalui haditsnya. Instruktif dengan mengharapkan apa yang disampaikan itu mau dan mampu dilaksanakan sebaik-baiknya. Persuasif dalam arti dengan segala kiprahnya *da'i* memengaruhi *mad'u*-nya agar mau dan mampu mengubah sifat, sikap, pendapat, dan perilakunya ke arah yang benar dan baik menurut ajaran Islam. Sifat *human relations*-nya terkandung dalam cara penyampaian materi dakwahnya yang didasarkan pada hubungan antar manusia secara manusiawi. *Human relations* pada dasarnya merupakan hubungan antar manusia yang dilandasi dengan proses rohaniah, yang tertuju pada kebahagiaan dan kepuasan batin berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku, dan aspek kejiwaan lain yang terdapat pada diri manusia. Berdakwah yang mengandung keempat sifat tersebut, kiranya akan membentuk manusia yang sangat mulia seperti digambarkan Allah SWT.³⁶

³⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, hal 196.

³⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, hal 197.

³⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, hal 198.

B. Bimbingan Agama Islam

1) Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang.³⁰ Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁷ Menurut D. Ketut Sukardi dalam bukunya dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan di sekolah, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.³⁸ Dari pengertian bimbingan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, dan dapat menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan agama Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Quran dan Sunnah

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 4

³⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konselin Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 4.

Rasul.³³ Musnamar juga menjelaskan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- a. fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan agama Islam adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan bimbingan agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³⁹ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 1992, hal. 5.

Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁴⁰ Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴¹ Amin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

- a) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.

⁴⁰ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal. 32.

⁴¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2009, hal. 205.

- c) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.⁴²

Menurut Amin dalam bukunya *bimbingan dan konseling Islam* menjelaskan bahwa tujuan bimbingan agama Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam dengan demikian merupakan bagian dari dakwah Islam, demikian pula tujuan dan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.⁴³

3) Metode dan Tehnik Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: *pertama*, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan *kedua*, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama Islam ini menurut Faqih dalam buku *bimbingan dan konseling Islam* menyatakan sebagai berikut:⁴⁴

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka)

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 43.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 40.

⁴⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 55.

dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

b) Metode individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

c) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁴⁵

d) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui

⁴⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 57.

mediakomunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁴⁶

C. Wayang

1. Pengertian Wayang

Istilah “wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan:

- a) Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagaimana yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Sedangkan pengertian wayang menurut *Bausastra Jawi* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002) adalah:
 - 1) Bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot;
 - 2) Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.⁴⁷

Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan. Bayangan yang dimaksud adalah bayangan kehidupan manusia, angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu. Angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu adalah cerita tentang kehidupan nenek moyang. Pertunjukan

⁴⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 56.

⁴⁷ J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hal 1.

bayang-bayang kemudian hari berubah menjadi pertunjukan ritual memuja nenek moyang. Oleh karena itu semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang, maka pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan.⁴⁸

2. Sejarah Wayang

Buku seni pewayangan di Indonesia "Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Seno Wangi 1979" berdasarkan sumber naskah-naskah kuno berdasarkan jamannya dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) *Zaman Dyah Balitung* (898-910 M), bersumber dari Mataram-Hindu naskah Ramayana dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari India, juga ditulis dalam bahasa Jawa Kuno.
- 2) *Zaman Prabu Darmawangsa* (991-1016 M), kitab Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa, ditulis dalam bahasa Jawa Kuno menjadi 9 parwa.
- 3) *Zaman Prabu Arlangga* (1019-1042 M), kitab Arjuna Wiwaha ditulis oleh Mpu Kanwa pada tahun 3010 M.
- 4) *Zaman Kediri* (1042-1222 M), pada zaman Kediri yang peduli akan kesusasteraan adalah Prabu Jaya Baya, muncul Pujangga besar bernama Mpu Sedah yang menulis kitab Bharatayuda, yang kemudian diteruskan dengan Mpu Panuluh. Bersumber dari serat Centini, pada jaman Prabu Jaya Baya membuat gambar "wayang Purwa" di atas daun lontar.
- 5) *Zaman Mojopahit* (1293-1528 M), bersumber dari Serat Centini, pada zaman awal Mojopahit wayang ringgit purwa digambar di atas kertas jawa, kemudian berkembang dengan cara di sungging (ditatah) yang diciptakan oleh Raden Sunggung Prabangkara.
- 6) *Zaman Demak* (1500-1550 M), pada masa Demak yang lebih dikenal dengan zaman Kerajaan Islam, wayang ringgit Purwa sudah mulai berujud manusia. Pada masa Pemerintahan Raden Patah, wayang tidak lagi digambar di atas kain (wayang beber) tetapi di sungging di atas kulit kerbau. Dasar kulit binatang yang berwarna putih (berasal dari tulang yang dibuat tepung) pakaian yang dipakai digambar dengan tinta warna, wayang dibuat miring, tangan dibuat panjang, kemudian digapit dan disumping, yang membuat

⁴⁸ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hal 25.

sumping dipercayakan pada Sunan Bonang, adapun kelir dipercayakan pada Sunan Kalijaga, ada batang pisang, lampu blencong, peti/kotak dan kekayon atau Gunungan.

- 7) *Zaman Pasang* (1568-1586 M), pada zaman ini pembuatan wayang Purwa maupun wayang gedhog ditata kearah dalam, tokoh Ratu memakai mahkota, para satria rambutnya ditata rapi, memakai kain atau memakai celana. Pada zaman Sunan Kudus, membuat wayang golek dan kayu, Sunan Kalijaga membuat ringgit topeng dan ringgit gedhog dengan cerita Panji.
- 8) *Zaman Mataram Islam* (1582-1601 M), muncul tokoh wayang berupa Binatang, dalam menampilkan tokoh disesuaikan dengan jamannya, misalnya pada kerajaan Hindu, (jaman Kediri, Singosari atau Mojopahit), kesenian wayang berkembang dengan pesat dan mencapai puncaknya. Hal ini terbukti dengan tercatatnya pada beberapa prasasti maupun karya sastra.⁴⁹

Cerita wayang memang bersumber dari karya sastra kelas dunia yang sangat terkenal, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* yang keduanya berasal dari India. Berdasarkan catatan sejarah buku-buku sastra itu di Nusantara ini ceritanya digubah oleh para pujangga dan empu. Karya sastra ini diperkirakan sampai di Nusantara pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M. Adapun bahasanya yaitu Sansekerta.⁵⁰

3. Jenis-jenis Wayang

Pertunjukan bayangan kuno wayang berkembang menjadi berbagai jenis. Jenis-jenis wayang antara lain adalah wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang suluh, wayang gedhog, wayang purwa, wayang dupara, wayang jawa, wayang kuluk, wayang adam makrifat, wayang thengul, wayang pancasila, wayang perjuangan, wayang wahyu, wayang warta, wayang kancil, wayang topeng, wayang beber. Jenis wayang

⁴⁹ Hermawati dkk, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2006), hal 8-10.

⁵⁰ J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*, hal 2-3.

berkembang semakin lama semakin banyak.⁵¹ Di Indonesia terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di pulau-pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera dan lain-lainnya, baik yang masih populer maupun yang hampir atau sudah punah dan hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum. Menjelang akhir abad yang lalu, seorang Belanda yang menjadi Direktur Museum Etnografi di Leiden yaitu Prof. Dr. L. Serrurier, mengadakan penelitian angket tentang jenis-jenis wayang yang ada di Pulau Jawa dan hasil penelitian itu diterbitkan berupa buku yang berjudul *De Wajang Poerwa*. Dalam buku itu disebut jenis-jenis wayang yang pada masa itu dikenal di Pulau Jawa, yaitu wayang beber, wayang gedog, wayang golek, wayang jemblung, wayang kalithik (klithik), wayang karucil (krucil), wayang langendria, wayang lilingong, wayang lumping, wayang madya, wayang pegon, wayang purwa, wayang puwara, wayang sasak, wayang topeng, dan wayang wong atau wayang orang.⁵²

Pada deretan nama-nama jenis wayang tersebut masih dapat ditambahkan beberapa jenis wayang lain yang dikenal seperti wayang gambuh, wayang parwa, wayang ramayana di Bali, wayang sasak di Lombok, wayang Banjar di Kalimantan, wayang Palembang di Sumatera, dan yang dikenal dalam abad ini seperti wayang jemblung Banyumas, wayang kancil, wayang Pancasila atau wayang Suluh, wayang Wahyu, dan lain-lain. Menurut jenis aktor dan aktrisnya, aneka ragam jenis wayang itu dapat digolongkan atas lima golongan, yaitu:

- a. Wayang *kulit*, pelaku yang muncul di panggung adalah boneka-boneka dua dimensi yang terbuat dari kulit atau tulang belulang.
- b. Wayang *golek*, pelaku yang muncul di panggung adalah boneka-boneka tiga dimensi yang terbuat dari kayu.
- c. Wayang *wong* atau wayang orang, pelaku yang muncul di panggung adalah orang.
- d. Wayang *beber*, pelakunya hanya digambar di atas kertas lebar yang digulung dan direntang (*dibeber*).

⁵¹ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, hal 38.

⁵² Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), hal 11-12.

- e. Wayang *klithik*, pelaku yang muncul di panggung adalah boneka-boneka terbuat dari kayu pipih.⁵³

Dari penggolongan di atas, yang termasuk wayang kulit adalah wayang *gedog* dan wayang *purwa* di Jawa, wayang *parwa* di Bali, wayang *sasak* di Lombok, wayang *Banjar* di Kalimantan, dan wayang *Palembang* di Palembang. Termasuk wayang golek adalah wayang *golek Sunda* dengan cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata, wayang golek Menak Jawa dengan cerita-cerita kepahlawanan Islam, wayang *Cepak* Cirebon dengan cerita-cerita tentang babad Cirebon dan penyebaran agama Islam di Jawa Barat, dan lain-lain. Wayang *wong* atau wayang orang menampilkan lakon-lakon asal Ramayana dan Mahabarata, tetapi wayang *langendria* mementaskan lakon-lakon tentang Majapahit, cerita-cerita sekitar Damarwulan dan lawannya Menakjingga.⁵⁴

Dari semua jenis wayang itu yang paling terkenal, tersebar luas dan diketahui sejarah perkembangannya adalah wayang *purwa*, yaitu jenis pertunjukan wayang kulit, dengan lakon-lakon yang mula-mula bersumber pada cerita-cerita kepahlawanan India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Meskipun jenis pertunjukan ini berasal dari Jawa dan telah terkenal di Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Airlangga dalam abad ke-11, wayang purwa menyebar ke Bali, Kalimantan dan Palembang, dan dipentaskan dengan bahasa-bahasa setempat. Pada akhir abad yang lalu wayang purwa di Jawa dikenal luas, hampir di setiap Kabupaten Jawa-Madura, dari Banten sampai Madura dan Banyuwangi.⁵⁵

4. Fungsi Wayang

Wayang memiliki dua fungsi yaitu fungsi tontonan dan fungsi tuntunan. Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya. Kedua fungsi tersebut,

⁵³ Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, hal 12.

⁵⁴ Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, hal 12-13.

⁵⁵ Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, hal 13.

yakni fungsi tontonan dan fungsi tuntunan perlu mendapat perhatian dalam pembinaan wayang. Keduanya perlu senantiasa dijaga dan ditingkatkan kualitasnya agar selalu dapat memenuhi embanannya dengan baik. Dalam hal ini yang berkewajiban adalah siapa saja yang memiliki kesadaran *rumangsa melu handarbeni* seni pewayangan ini, siapa saja yang merasa *yen mati melu kelangan* terhadap seni pewayangan ini. Seni pewayangan telah menjadi aset budaya nasional, maka kewajiban itu berarti terletak dipundak masyarakat Indonesia seluruhnya. Tetapi tentulah masyarakat Jawa khususnya yang harus merasa lebih terpenggil untuk *nguri-uri* budaya yang *adiluhung*, karena wayang adalah identik dengan budaya Jawa, yang berarti identik pula dengan jatidiri masyarakat Jawa Tengah.⁵⁶

Jawa Tengah, Pemerintah Daerah dengan strategi wawasan jatidirinya telah menanamkan kesadaran kepada seluruh jajaran aparatnya untuk selalu menyadari dirinya bukan saja hanya sebagai *pamong praja* tetapi sebagai *pamong budaya*. Kebudayaan adalah seluruh aspek kehidupan masyarakat atau kelompok manusia melalui cipta, rasa dan karsanya. Pihak yang ikut mengemban kewajiban membina seni pewayangan tentulah para seniman dan seniwati wayang yang harus merasa paling terpenggil atau paling merasa *wajib melu hangrungkebi* mati hidupnya seni pewayangan. Mereka yaitu para seniman dan seniwati wayang harus selalu *wani mulat sarira*, selalu berani mawas diri agar senantiasa dapat mewujudkan embanan hidupnya melalui dunia pewayangan.⁵⁷

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku tontonan maupun sebagai tuntunan sangat ditentukan oleh dalang. Akan tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para *niyaga*, *wiraswara* dan *pesinden* atau *swarawati* hanyalah sebagai *timun wungkuk jaga imbuh* atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan, peranan mereka tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi dengan wiraswara dan swarawati yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini rasanya merupakan kemestian yang bersifat *tan kena ora*. Pada

⁵⁶ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal 26-27.

⁵⁷ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, hal 27-28.

hakekatnya, dalang merupakan dirigen dan sekaligus sutradara terhadap pertunjukan wayang seutuhnya, tetaplh sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.⁵⁸

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal, dalam istilah Jawa ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Di mata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran). Untuk dapat memberikan pelajaran, orang harus tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa itu semua mustahil seorang dalang dapat menunaikan embanannya yang amat berat, bukan saja hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat dan yang juga sangat diharapkan adalah sebagai *da'i* yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi munkar* atau semangat *memayu hayuning bebrayan agung*, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Demokrasi Pancasila adalah menjadi kewajiban dalang pula untuk selalu memupuk kerukunan hidup di antara sesama anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan yang beraneka ragam dan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, budaya serta adat istiadat.⁵⁹

5. Pengertian Wayang Santri

Wayang Santri adalah salah satu bentuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah/cerita maupun tabligh dengan sarana lakon pewayangan. Dan Wayang Santri *Tri Sabdo Tunggal "Bahrus Syafaah"* akan memberikan Nuansa Dakwah dengan Metode ketauhidan dan dengan berpedoman kepada ilmu Insan Kamil melalui pemahaman *syari'at, thoriqah, haqiqat* serta *ma'rifat* dengan mengikuti jejak Walisongo. Bagi masyarakat Tegal mendengar Wayang Santri sudah

⁵⁸ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, hal 28.

⁵⁹ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Hal. 29.

tidak asing lagi, sebuah pagelaran wayang dengan dalang kondang dan *nyleneh* asal kabupaten Tegal yang, bernama Ki Enthus Susmono. Dari keahlian serta kreatifitas Ki Enthus Susmono memimpin pagelaran Wayang Santri sehingga dapat eksis di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat pesisir utara Jawa khususnya di Tegal.⁶⁰

Sebenarnya pengertian Wayang Santri itu seperti yang tertulis di dalam buku paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono, adapun dalam prakteknya pagelaran Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono itu memiliki perbedaan dengan Wayang Santri yang dijelaskan dalam buku tersebut. Wayang Santri yang ditampilkan oleh Ki Enthus Susmono merupakan sebuah kebudayaan lokal sebagai hasil budaya oleh Ki Enthus Susmono itu sendiri. Contohnya tokoh Lupit dan Slenteng yang merupakan tokoh yang terdapat dalam Wayang Santri, akan tetapi itu merupakan hasil karya dari Ki Enthus Susmono. Namun perbedaan ini hanya pada cara membawakan pagelarannya saja, adapun tujuannya sama seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut.⁶¹

D. Dakwah Melalui Kesenian Wayang

Sunan Kalijaga adalah seorang dalang wayang Purwa. Ia dikenal sebagai dalang wayang kulit yang menarik. Apabila Sunan Kalijaga pentas di suatu Desa, penonton memadati halaman. Pentas wayang Sunan Kalijaga adalah dalam rangka mendakwahkan Islam. Ia tidak pernah menarik bayaran materi, sebagai bayarannya ia mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Lewat sarana itulah Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam di seluruh bumi Jawa. Sunan Kalijaga mengarang lakon-lakon wayang dan menyelenggarakan pergelaran-pergelaran wayang. Beliau mau memainkan lakon wayang yang biasanya untuk meramaikan suatu pesta

⁶⁰ www.dalangenthus.com/index.php/profil, diakses pada 05 Oktober 2018, pukul 20:45

⁶¹ www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/, diakses pada tanggal 07 Oktober 2018, pukul 14:51

peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam.⁶²

Penambahan lakon wayang sebagai aktivitas kreatif dilakukan oleh para pujangga Jawa selalu disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Karena mayoritas orang Jawa beragama Islam, maka sudah barang tentu warna dan nilai Islam sangatlah berpengaruh terhadap segala kreativitas dan inovasi lakon baru itu. Contoh dalam lakon Jimat Kalimasada adalah lambang dari dua kalimat syahadat. Cerita Jimat Kalimasada tidak ada dalam epos asli Mahabarata. Cerita-cerita baru (lakon carangan) lainnya yang tidak terdapat dalam cerita induk Mahabarata dan Ramayana antara lain: Mustakaweni, Petruk Dadi Ratu, Mbangun Candi Sapta Harga, Semar Mbangun Kahyangan dan Dewaruci. Kalau diamatai, ternyata lakon-lakon carangan tersebut sangat populer dan lebih sering ditampilkan dalam pertunjukan wayang sekarang ini. Jadi, sudah jelas bahwa dakwah melalui wayang kulit sangatlah efektif. Hal ini terbukti karena masyarakat kita bangsa Indonesia, khususnya Jawa masih gemar sekali hal wayang itu, mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, baik di Desa maupun di Kota.⁶³

Berdakwah dengan menggunakan wayang kulit di masa sekarang ini tidaklah mudah bagi seorang da'i. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada mad'unya. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia yang membuat kebudayaan di Indonesia sedikit tergeser, sehingga membuat budaya leluhur (wayang) menjadi di tinggalkan dengan alasan sudah ketinggalan zaman. Budaya Jawa seperti wayang merupakan budaya yang wajib dilestarikan, diluar negeri budaya wayang justru menjadi budaya yang disukai. Budaya wayang supaya masih tetap bertahan di zaman sekarang yaitu dengan mengkreasikan kolaborasi dari berbagai macam alat musik modern dan ada hiburannya. Tujuannya yaitu agar wayang kulit dapat dikenal dan diminati oleh generasi milenial. Seorang da'i ketika berdakwah dengan menggunakan wayang kulit, maka dalam menampilkannnya harus

⁶² Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, hal 252-253.

⁶³ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, hal 257-258.

dengan cara yang berbeda dari sebelumnya diharapkan dapat menambah minat dan menarik perhatian kalangan muda untuk ikut serta dalam melestarikan budaya asli Indonesia agar tidak mengalami kepunahan. Pementasan wayang kulit yang dimainkan memiliki tujuan yang mulia yaitu mengajak generasi milenial untuk ikut bersama-sama melestarikan, karena wayang kulit merupakan budaya leluhur yang harus dilestarikan dan merupakan kekayaan nusantara yang lahir dari budaya asli masyarakat Indonesia.

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seni wayang mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai yang luhur khususnya pada masyarakat jawa yang mendarah daging. dakwah dengan melalui wayang ini akan membawa pengaruh bagi mad'u nya.

BAB III

PROFIL DALANG DAN MTERI DAKWAH WAYANG SANTRI

A. Biografi Ki Enthus Susmono

1. Biografi Ki Enthus Susmono

Ki Enthus Soesmono lahir pada Selasa Legi, tanggal 21 Juni 1966 di Desa Dampyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Ia adalah anak satu-satunya Soemarjadihardja, dalang wayang golek terkenal di Tegal, dengan istri ketiga yang bernama Tarminah. Sejak berumur 5 tahun ia telah sering mengikuti pentas ayahnya. Oleh karena itu ia sangat akrab dengan dunia pedalangan.¹

Kesukaannya menggambar, *menatah* dan *nyungging* (mewarnai) wayang kulit menghasilkan karya pertama tokoh Indrajid, yang dikerjakan pada saat ia duduk di kelas IV SD. Setelah sekolah di SMP Negeri 1 Tegal (1979-1981) ia mulai menekuni karawitan secara metodik, yang diasuh oleh dua orang guru keseniannya, Mawardi dan Prasetyo. Ketrampilannya menabuh gamelan itu kemudian digunakan untuk melatih rekan-rekan di SMA Negeri 1 Tegal (1982-1985), yang semula tidak pernah mendapat kegiatan ekstrakurikuler karawitan karena tidak mempunyai grup musik yang merupakan kolaborasi antara karawitan dan band. Kemampuan pedalangannya tidak didapat dari lembaga pendidikan formal seperti SMK I, kursus pedalangan, maupun pelajaran ayahnya, tetapi karena ia sering mengikuti pentas ayahnya dan jeli mengamati sajian pakeliran para dalang lain. Hampir setiap ada pertunjukan wayang di daerahnya selalu disaksikan. Selain itu ia juga berlatih secara serius kepada Sugino Siswotjarito (Banyumas) dan Ki Gunawan Suwati (Slawi), aktif mendengarkan kaset komersial rekaman pakeliran Ki Nartosabdo (Semarang) dan Ki Anom Suroto (Surakarta), serta sering menyaksikan para dosen ASKI Surakarta yang sedang memberikan materi kuliah praktik pedalangan di Kampus ASKI, Sasonomulyo Keraton Surakarta (1982-1983). Keinginan tampil sebagai dalang wayang kulit purwa tidak dapat dicegah ketika kelas dua SMA, di sekolahnya ada acara lustrum kelima SMA Negeri 1 Tegal, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1983. Pada saat itu ia menyajikan pakeliran ringkas selama 4 jam dengan lakon Gatutkaca Winisudha, yang diiringi kolaborasi karawitan dan band oleh rekan-rekan SMA-nya. Ia menekuni pedalangan sebagai profesi karena terpaksa harus menggantikan peran ayahnya yang

¹ (wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono tanggal 21 Januari 2019 jam 11:30)

telah meninggal dunia pada 10 Februari 1984. Saat itu ayahnya banyak meninggalkan job pentas yang belum sempat dilaksanakan, sementara uang muka sudah terlanjur diterima oleh ibunya. Oleh karena itu dengan berbekal keberanian ia menggantikan peran ayahnya sebagai dalang wayang golek. Sejak itu profesi sebagai dalang merupakan penyangga kebutuhan hidup bersama ibunya. Oleh karena itu ia mulai giat berlatih dan mencari kiat-kiat yang belum pernah ditampilkan dalam pakeliran wayang kulit maupun golek.

Tahun 1984 ia mengikuti lomba pakeliran padat dalang remaja se-Jawa Tengah di Klaten, sebagai wakil Kabupaten Tegal, dengan menyajikan lakon Brajadenta Mbalela. Dalam lomba tersebut ia hanya mampu meraih Juara harapan II. Namun demikian kegagalannya itu tidak membunuh keinginannya menjadi dalang, sebaiknya justru sebagai peringatan untuk lebih giat berlatih. Ia menjadi semakin aktif datang ke kampus ASKI Surakarta serta minta saran, pendapat, bahkan contoh-contoh teknik pakeliran yang baik kepada Ki Manteb Soedarsono.

Setelah lulus SMA Ki Enthus tidak dapat melanjutkan kuliah karena tidak mempunyai biaya. Pada saat itu keluarganya hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan sesuai dengan harapan almarhum ayahnya, ia mendaftarkan diri menjadi polisi. Namun tidak diterima karena ia dianggap tidak bersih lingkungan, pada waktu itu kakak sulungnya, Darjoprayatno, baru bebas dari Nusakambangan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia bekerja menjadi penyiar sekaligus penata musik dan pemain teater di RSPD Tegal merangkap sebagai penyiar radio Anita Tegal. Namun ternyata hal tersebut belum mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu ia mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh natah dan nyungging wayang golek di berbagai tempat dalang wayang golek yang memerlukan jasanya.

Pada tahun 1988 ia mengikuti lagi lomba pakeliran padat se-Jawa Tengah, dengan menyajikan lakon Ciptoning Karya Bambang Suwarno. Dalam lomba tersebut ia berhasil meraih Juara I sekaligus dalang Favorit. Keberhasilannya meraih juara pada lomba pakeliran padat tersebut mampu mengangkat namanya ke lingkup yang lebih luas, kemampuannya sebagai dalang wayang kulit menjadi dikenal masyarakat terutama di wilayah pantai utara Jawa Tengah. Ketika karier pedalangan Ki Manteb Soedarsono mulai dikenal dikalangan yang lebih luas dan menempati posisi sejajar dengan Ki Anom Suroto, Ki Enthus Susmono berupaya dapat meniru berbagai aspek pakelirannya. Maka setiap Ki Manteb Soedarsono pentas selalu dilihat dan

diperhatikan. Hampir semua aspek pakeliran khas Ki Manteb Soedarsono, baik sabet, gaya bahasa bahkan warna suara, ditirunya semirip mungkin. Khusus sabet yang menggarap aspek bayangan, banyak mengacu pada gaya sabet Bambang Suwarno (dosen STSI Surakarta) yang dikenal dengan sabet pakeliran padat, sedangkan sabet peperangan mengacu gaya sabet Ki Mulyanto Mangkudarsono (Sragen) yang lebih dikenal dengan sabet gaya Sragenan. Namun demikian bagi Ki Enthus Susmono, hanya bambang Suwarno dan Ki Manteb Soedarsono yang dianggap sebagai guru, paling besar pengaruhnya terhadap nuansa pakelirannya. Bahkan model figur-figur wayangnya pun, terutama wayang-wayang desain baru banyak mengacu dari figur-figur wayang karya Ki Bambang Suwarno dan Ki Manteb Soedarsono. Model figur-figur *kayon*. mengacu dari karya dan koleksi Ki Bambang Suwarno, sedangkan model wayang *setanan* dan para raksasa mengacu dari koleksi Ki Manteb Soedarsono² menempati rumah peninggalan ayahnya, Soemarjadihardja, di Desa Dampyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Namun perkawinannya tersebut hanya berjalan lima tahun.

Setelah dua tahun menduda, pada tahun 1997 ia kawin dengan Nurlaela, anak perempuan Sukiman Tamid, guru spiritualnya. Perkawinannya itu tanpa diawali proses pacaran sebagaimana layaknya orang akan berumah tangga. Ia mempunyai konsep bahwa cinta akan tumbuh seiring waktu berjalan. Perkawinannya yang kedua itu menurunkan seorang anak perempuan bernama Firman Nurjannah, dan Firman Jafar Tantowi. Mereka tinggal serumah dengan Sukiman Tamid, di jalan Prajasumarta II, Desa Benge, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Kariernya sebagai dalang mulai menanjak setelah ia sering tampil dalam pertunjukan wayang kulit dua layar yang diselenggarakan oleh PANTAP dan ditayangkan langsung oleh TVRI Stasiun Semarang dari halaman kantor Sekwilda Jawa Tengah di Semarang (1994-1998).³

Perhatiannya pada sarana utama pakeliran wayang cukup besar. Ia tidak cukup puas dengan figur-figur wayang yang sudah ada, sehingga berusaha mengembangkan figur wayang tradisi dan atau menciptakan desain baru. Penciptaan tokoh-tokoh masa kini dalam wayangnya adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan wayang pada generasi muda. Sebab tokoh-tokoh pewayangan seperti Werkudara, Gatutkaca, dan

² wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono tanggal 26 Januari 2019 jam 14:30)

³ <https://wayang.wordpress.com/2010/03/06/kienthus/soesmono>. diakses pada 26 Januari 2019, pukul 21:15

Arjuna mulai terdesak oleh hadirnya tokoh-tokoh fiktif dari luar budaya Nusantara seperti supermen, Doraemon, Ninja Boy, dan Shinnan. Dengan diciptakan tokoh-tokoh fiktif masa kini dalam bentuk wayang kulit, maka anak-anak akan senang melihat wayang dan setelah itu mereka baru digiring penghayatannya pada karakteristik wayang yang sesungguhnya.⁴ Wayang-wayang baru kreasinya tersebut digambar sendiri sedangkan pemahatannya dan pewarnaannya dibantu oleh tiga orang penatah dan empat orang penyungging, yang berasal dari daerah Sukoharjo dan Klaten. Sampai saat ini ia telah menyelesaikan hampir 100 buah wayang kreasi serta memiliki sebelas kothak wayang dengan berbagai gaya dan tipe, wayang kulit gaya Kedu, wayang Kulit gaya Cirebon, dan wayang golek Cepak. Wayang-wayang produksinya itu disamping untuk memenuhi kebutuhan pentas juga sebagai barang dagangan.

Ki Enthus Susmono dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi, telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini. Pikiran dan darah segarinya mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang disodorkan oleh dunianya, yaitu jagat pewayangan. Gaya sabetannya yang khas, kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang-dalang lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyusun komposisi musik, baik modern maupun tradisi (gamelan). Kekuatan mengintrepretasi dan mengadaptasi cerita serta kejelian membaca isu-isu terkini membuat gaya pakeliran-nya menjadi hidup dan interaktif. Didukung eksplorasi pengelolaan ruang artistik *kelir* menjadikannya lakon-lakon yang ia bawaan bak pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual, dan menghibur.

Pada tahun 2005, dia terpilih menjadi dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Timur. Dan pada tahun 2008 ini dia mewakili Indonesia dalam event Festival Wayang Internasional di Denpasar, Bali. Ki Enthus Susmono salah satu dalang yang mampu membawa pertunjukan wayang menjadi media komunikasi dan dakwah secara efektif. Pertunjukan wayangnya kerap dijadikan sebagai ujung tombak untuk menyampaikan program-program pemerintah kepada masyarakat seperti: kampanye; anti-narkoba, anti-HIV/Aids, HAM, Global Warming, program KB, pemilu damai, dan lain-lain. Di

⁴ <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/sejarah-tegal.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 2130 Wib

samping itu dia juga aktif mendalang di beberapa pondok pesantren melalui media Wayang Wali Sanga. Kemahiran dan ‘kenakalannya’ mendesain wayang-wayang baru / kontemporer seperti wayang George Bush, Saddam Hussein, Osama bin Laden, Gunung Tsunami Aceh, Gunung Harry Potter, Batman, wayang alien, wayang tokoh-tokoh politik, dan lain-lain membuat pertunjukannya selalu segar, penuh daya kejut, dan mampu menembus beragam segmen masyarakat. Ribuan penonton selalu membanjiri saat ia mendalang. Keberaniannya melontarkan kritik terbuka dalam setiap pertunjukan wayangnya, memposisikan tontonan wayang bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sebagai media alternatif untuk menyampaikan aspirasi masyarakat.⁵ Baginya, wayang adalah sebuah kesenian tradisi yang tumbuh dan harus selalu dimaknai kehadirannya agar tidak beku dalam *kemandegan*. Daya kreatif dan inovasinya telah mewujudkan dalam berbagai bentuk sajian wayang, antara lain: Kiprah pedalangan ribuan kali pementasan pewayangan di berbagai kota di Indonesia (1986—2018), dengan akumulasi rata-rata setiap tahunnya sebanyak 70 pementasan, antara lain :

- 1) Menggelar Wayang Symphony di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, dalam rangka Sepekan Wayang Kebangsaan (2006).
 - 2) Melahirkan konsep Wayang Kebangsaan, sebuah konsep pagelaran wayang yang mengangkat isu-isu kebangsaan dan nasionalisme.
 - 3) Menggelar pentas Duel Dalang Kondang: Ki Enthus & Ki Manteb, di Monumen GBN Slawi, Tegal (2007)
 - 4) Menggelar pentas Wayang Blong, dalam event Festival Seni Surabaya (2007).
 - 5) Mewakili Indonesia dalam event Festival Wayang Internasional di Denpasar, Bali (2008)
- b. Karya kreatif Ki Enthus Susmono yaitu :
- 1) Wayang Goerge Bush (2006 dan 2008)
 - 2) Wayang Saddam Husein (2006 dan 2008)
 - 3) Wayang Osama bin Laden (2002)
 - 4) Wayang Gunung Tsunami Aceh (2006)
 - 5) Wayang Gunung Harry Potter (2006)
 - 6) Wayang Batman (2001)
 - 7) Wayang Alien (2001)

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus_Susmono diakses pada 26 Januari 2019 pukul 22.12 Wib

- 8) Wayang tokoh-tokoh politik (2001)
- 9) Wayang Teletubies (2001)
- 10) Wayang Rai Wong (2005-2006)
- 11) Wayang Walisanga (2006)
- 12) Wayang planet (2001)
- 13) Wayang Wali (2004)
- 14) Wayang Prayungan (2000)
- 15) Wayang Simphony (2007)
- 16) Wayang Blong (2007)
- 17) Wayang Kebangsaan (2006)
- 18) Wayang Minimalis (2007)
- 19) Wayang Barrack Obama

c. Penghargaan

- 1) Dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia (2005)
- 2) Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari International
- 3) Universitas Missouri, U.S.A dan
- 4) Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari Laguna College of Bussines and Arts, Calamba, Philippines (2005).
- 5) Memecahkan Rekor Muri sebagai dalang terkreatif dengan menampilkan kreasi jenis wayang terbanyak yaitu 1491 wayang. (2007)
- 6) Pemuda Award Tahun bidang Seni dan Budaya, dari DPD HIPMI Jawa Tengah (2005).⁶

d. Karya dalam museum

- 1) Tropen Museum di Amsterdam, Belanda
- 2) Museum of Internasional Folk Arts (MOIFA) di New Mexico
- 3) Museum Wayang Walter Angts di Jerman
- 4) Pameran Wayang bertajuk Wayang adalah Rohku dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta(2003).
- 5) Pameran Wayang Grand Launching Wayang Rai Wong di Galeri Seni Rupa Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2006)
- 6) Pameran Wayang Rai Wong, di Galeri Merah Putih, Balai Pemuda Surabaya (2006).

⁶ Observasi di Museum Wayang Ki Enthus pada tanggal 02 Februari 2019

- 7) Pameran Wayang Rai Wong dalam Pekan Wayang Kebangsaan, di Galeri Cipta II TIM – Jakarta (2007).
- 8) Pameran bersama Wayang Indonesia, diselenggarakan oleh Museum Wayang Indonesia, di Jakarta (2007).
- 9) Pameran Wayang Superstar: The Theatre World of Ki Enthus Susmono , 29 Januari sampai 30 Juni 2009, di Tropen Museum-Amsterdam, Belanda.⁷

Ki Enthus Susmono meninggal dunia akibat serangan jantung. Sebelum meninggal, Enthus sempat menggelar pentas wayang golek pada acara pelepasan siswa siswi SMP dan MA Al Ikhlas Desa Cerih Kecamatan Jatinegara.⁸ Menurut Plt. Bupati Tegal yaitu Nugroho Rahmadi, dalam perjalanannya Ki Enthus mengeluh sakit dan nyeri pada bagian dada dan mual hingga tidak sadarkan diri. Melihat kondisi ini, Enthus segera dilarikan ke Puskesmas Jatinegara. Tiba di puskesmas sekitar pukul 17.45 WIB dan ditangani tim medis yang dipimpin dr Ulinuha. Berbagai upaya pertolongan pun dilakukan mulai dari pemeriksaan denyut nadi, tekanan darah, gula darah hingga infus. Dokter Ulinuha kemudian memutuskan agar calon bupati petahana ini dirujuk ke RSUD Dr Soeselo Slawi dan diangkut menggunakan ambulans Puskesmas Jatinegara. Sekitar pukul 18.20 WIB.

Ki Enthus tiba di rumah sakit masih dalam keadaan koma dan mendapat bantuan pernafasan menggunakan oksigen. Oleh petugas rumah sakit dibawa masuk di IGD dan diterima oleh dr Akhmad Rosidi selaku dokter. Upaya *Resusitasi* jantung dan paru segera dilakukan bersama tim medis selama kurang lebih 45 menit, namun tetap tidak ada respon. Ki Enthus dinyatakan meninggal pada pukul 19.15 WIB dengan penyebab kematian serangan jantung.

Pihak Keluarga bersepakat untuk memakamkan Ki Enthus di Bengle, tepatnya di halaman rumahnya.⁹

⁷ <http://bagas.blogspot.com/2015/01/biografi-ki-enthus-susmono.html> diakses pada 28 Januari 2019 pukul 10.35 Wib.

⁸ wawancara dengan ibu Nurlaelah istri Ki Enthus di rumahnya tanggal 02 Februari 2019 pukul 10.30 Wib.

⁹ wawancara dengan ibu Nurlaelah Istri Ki Enthus di rumahnya tanggal 02 Februari 2019 Pukul 10.30 Wib.

2. Biografi Ki Haryo Enthus Susmono

Firman Haryo Susilo Enthus Susmono atau akrab dipanggil Ki Haryo Enthus Susmono, ialah salah satu anak Ki Enthus susmono, beliau lahir pada 6 juni 1994 di Desa Bengele, kec. Talang, kab. Tegal. Lahir dari pasangan suami istri yang Ki Enthus Susmono dan Nurlaelah. Beliau ialah anak kedua dari empat bersaudara. Terlahir menjadi kakak membuat beliau mesti jadi teladan buat adik-adiknya. Ki Haryo memulai pendidikannya di TK Al-Irsyad Kota Tegal kemudian melanjutkan di bangku SD Al-Irsyad Kota Tegal serta SMPN 1 Kota Tegal, lalu meneruskan di SMAN 1 Kota Tegal. Lalu beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhamadiyah Surakarta ambil kuliah jurusan Psikologi. Di bangku kuliah beliau sempat ikuti beberapa organisasi . Tidak sampai disana, beliau sempat juga menekuni kembali ranah pedalangan dan karawitan. Beliau telah mengikuti beberapa training dan kepelatihan diantaranya :

- a. Lokakarya 2 hari “MENJADI PROFESIONAL PELATIHAN: Cara Mendesain dan Menjual Produk Pelatihan Powerfull”
- b. Workshop Menikmati Hidup Dengan NLP
- c. Pelatihan Kepemimpinan: Mengembangkan Spiritual Berbasis di Tempat Kerja
- d. Semiloka “Mahir melakukan Rekrutmen dan Seleksi”
- e. Pelatihan “Ekspresi Mikro dan Bahasa Tubuh”
- f. Pelatihan “Pengembangan Karakter dan Berkomunikasi”
- g. Seminar Setengah Hari “Seni Grafologi untuk Menganalisis Diri Anda”
- h. Asosiasi Internasional Asia Kelima Konferensi Psikologi Pribumi dan Budaya sebagai Presenter Presentasi Abstrak ”Nglaras: Bagaimana Karawitan Membantu Membentuk Kesejahteraan Emosional, dan masih banyak lainnya.

Pada tahun 2018 beliau mempersunting wanita cantik kelahiran asal kendal, bernama Rachms Ayu Pratiwi yang sudah membuat meyakini untuk melepas waktu lajangnya. Sesudah menikah, beliau kembali meneruskan jejak dan ilmu yang telah beliau peroleh dari almarhum abahnya. Sekarang beliau dikarunia seorang anak laki-laki. Waloupum beliau sibuk di bidangnya namun beliau masih melakukan pekerjaan yang sudah ia cita-citakan semenjak kecil yaitu ndalang sebagai penerus almarhum abahnya. Sebelum almarhum abahnya

meninggal beliau kerap berduel atau berkolaborasi di acara-acara pagelaran wayang santri maupun ngaji budaya diberbagai kota.¹⁰

B. MATERI DAKWAH KI ENTHUS SUSMONO MELALUI WAYANG SANTRI

Wayang Santri dan Ngaji Jijen (Ngaji Orgen) sebenarnya merupakan wayang Golek. Wayang Santri merupakan program Ki Enthus Susmono untuk melakukan penyiaran agama Islam, Wayang Santri pertama kali dipentaskan di Pendopo Ki Enthus Susmono di desa Bengle, kecamatan Talang. Dinamakan Wayang Santri karena Ki Enthus mengakui bahwa ia bukanlah seorang Kyai, penceramah, atau ahli agama, karena ilmu yang ia dapatkan masih dangkal (sedikit). Hal sebagaimana diungkapkan oleh Ki Haryo Enthus Susmono :

“Yang pertama kali saya dan abah belajar agama dulu, saya dan abah sebagai santri, belajar kepada Kyai, kepada Ustadz. Kemudian saya dan abah cari tema-tema wayang yang mirip kejadiannya terutama dalam ayat-ayat tentang cerita, cerita dongeng kan peni riwayatul anbiya, dan sebagainya. Maka saya dan abah kemudian memodifikasi dan mengkaji tentang masalah itu, dari mulai bahasa Arabnya harus mulai dijawab, maka kalau pun ada dan dibuat semacam kaya adegan ataupun kaya dramatik tentang masalah pesan dan kesan Islam. Jadi saya dan abah hanya menyampaikan kisi-kisi Islam saja, karena saya masih santri bukan kyai.”

Ki Enthus terbiasa menamakannya dengan mengaji bersama dan Ki Enthus hanya membantu para Ustadz dan Kyai untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga jika ada kekeliruan atau kesalahan Ki Enthus siap untuk diluruskan oleh para Ulama yang lebih mengerti agama Islam. Materi dakwah yang digunakan untuk pementasan Wayang Santri merupakan cerita tentang keteladanan Nabi Muhammad, dan para pejuang alim Ulama. Materi dakwah yang ada di Wayang Santri merupakan pesan dakwah Islam yaitu tentang keimanan, bagaimana caranya agar seorang muslim senantiasa memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dengan beramal sholeh. Tentang syari’ah, bagaimana ketundukan seorang muslim kepada Tuhannya, ibadah yang berhubungan langsung dengan sang pencipta dan adanya rukun Islam, sedangkan muamalah berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat seperti dalam hal hak warisan, jual beli, sosial, dll. Tentang akhlak bagaimana menjadi seorang muslim yang baik akhlaknya yaitu dengan habluminannas.¹¹

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ki Haryo Enthus Susmono :

¹⁰ wawancara dengan Ki Haryo pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 11.30 Wib

¹¹ wawancara dengan Ki Haryo pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 15.30 Wib

“Sekali lagi materi dakwahnya itu adalah materi yang bersifat keseharian, tema-tema tentang masalah kenabian, terus kemudian ada adegan, yang kemudian adegan itu tidak sesuai dengan kisi-kisi Islam maka ada tokoh yang untuk menjelaskan. Ini sebenarnya begini, maka ini sebenarnya, dengan cara tersirat, karena ini dalam pertunjukan wayang.”

Materi dakwah meliputi dari Qur'an dan Hadits sampai ke seni-seninya yang diselingi dengan shalawatan dengan shalawat-shalawat tadi syair-syairnya adalah syair dakwah dan mengajak kebaikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan harapan dapat diterima dan tersampaikan kepada jamaah apabila dengan memberikan sebuah shalawatan, lelagunan, syair-syairan. Hal ini yang diungkapkan Ki Haryo Enthus Susmono :

“Ya memang harusnya begitu, kalau seorang seniman seni lukis maka sarana dan wahananya adalah kanvas dengan cat, kalau penyair dengan puisi, kalau drama dengan drama dan adegan, kalau wayang ya dengan ayat meskipun tidak dibaca secara ayat Al-Qur'an nya dalam bahasanya minimal saripati terjemahannya, dengan segala keterbatasan dan tidak spontan, kalau ayat itu persiapan, persoalan ini ayatnya ini, persoalan ini ayatnya ini, sejauh ini kalau ayatnya belum ketemu abah tanya Kyai Mahfudz, sama Pak Atmo Tansidiq tentang ayat apa begitu.”

Sebagaimana contoh-contoh wayang yang dimainkan adalah adanya kebaikan dan keburukan. Setiap melakukan kebaikan pasti ada rintangan Beliau ketika menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan wayang kulit tidak mengalami adanya tantangan dan hambatan. Berikut adalah materi dakwah yang disajikan dalam pagelaran Wayang Santri diantaranya yaitu :

a. *Ajaran Wali*

Cerita wayang dalam dakwahnya menceritakan materi akidah yang terdapat dalam pementasan Wayang Santri lakon Ajaran Wali. Pada dialog dibawah ini menjelaskan tentang beriman kepada Allah dengan cara berbagi rezeki (bersedekah).

Slenteng : “Kanjeng Nabi Muhammad itu bukan orang seperti saya, bukan orang seperti kamu-kamu semua, kalo mendapatkan kebahagiaan dipek dewek wong liyane monine aja (hanya untuk sendiri orang lain tidak berhak). Sifat-sifat apa itu?”

Lupit : ” oh ... iya iya”

Slentheng :” Yang namanya keberkahan, juga harta itu bukan hanya milik orang kaya, fakir miski juga memiliki hak itu. Walaupun hartanya sendiri duniane dewek tapi angger dipangan dewek, (dunianya sendiri tetapi jika dinikmati sendiri) haram, sahe nggo wong sejen (sahnya untuk orang lain)”.

Adapun materi akidah lainnya yang terdapat di dalam cerita ajaran wali diantaranya yaitu: *pertama*, beriman kepada Allah Swt dengan cara meyakini kekuasaan Allah dalam peristiwa isra mi'raj. *Kedua*, beriman kepada Allah dengan cara bertoleransi kepada antar sesama muslim. *Ketiga*, beriman kepada Rasul dengan cara memberikan penghormatan kepada rasul melalui shalawat.

b. Lupit Seneng Tetulung

Cerita wayang dalam dakwahnya menceritakan materi syariah dan akhlak yang terdapat dalam pementasan Wayang Santri lakon lupit seneng tetulung adalah suap-menyuap dalam hal untuk memilih pemimpin, dan yang erat hubungannya dengan akhlak yaitu mengenai tentang *wamaatafakkaru fiisaatin ghoiru min' ibadahi ihsana* atau tentang berfikir. Ikhlas dalam bersodaqoh, sombong, tegas, sopan, *khusnudzon*, menjadi pemimpin yang amanah, istiqomah dalam beribadah dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

c. Jamus Kalimasada

Cerita wayang dalam dakwahnya menceritakan tentang lima nasehat yang disebut Kalimasada, yang berasal dari kata Kali Maha Usada, Kali artinya zaman, Maha artinya sangat, dan Usada artinya penyembuh, jadi Kalimasa merupakan nasehat atau petunjuk untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang rusak dunia. Kaimasada merupakan Pancasila. Dalam rangka mengenang dan menguatkan kembali nilai-nilai kebudayaan dalam ajaran Islam.

d. Semar Gugat

Cerita wayang dalam dakwahnya berisi tentang Amarta yang diguncang prahara bencana banjir bandang sehingga rakyatnya sangat menderita, sementara para pemimpin berlaku tidak adil terhadap rakyatnya, dimna agama sebagai alat adu domba, korupsi merajalela, dan wakil rakyat berfoya-foya. Untuk itulah Semar menggugat para pemimpin bangsa untuk membantu rakyat, memikirkan persatuan bangsanya bukan mementingkan kekuasaan, tetapi pikirkanlah rakyat. Tetapi yang diharapkan Semar ternyata tidak terlaksana karena ketika Semar menggugat ke Astina, para pejabat justru senang dengan bencana yang menimpa Amarta, dimana rasa sosialisme memang sudah tidak ada lagi di Astina, dan memanfaatkan bencana alam untuk memenangkan kekuasaan.

e. Murid Murtad

Cerita wayang dalam dakwahnya berisi tentang materi akidah, syariah dan akhlak. Pada cerita ini menjelaskan akidah yang menyisipkan materi dakwah yang berkaitan dengan syirik yang menunjukkan bahwa iman seseorang sangatlah mudah untuk dipengaruhi, maka agar tidak terjerumus ke jalan yang salah perbanyaklah beribadah kepada Allah Swt supaya iman dalam jiwa manusia tidak goyah. Materi syariah dalam cerita ini menjelaskan bahwa seseorang yang meninggal tidak pada jalan yang di ridhai Allah Swt maka esok kelak akan susah diberi nasehat apalagi di doakan agar mau bertaubat dan mengingatkan bahwa sholat dan amal yang baik itu bisa berjalan bersama-sama seperti ranjang pada kolong bawahnya, jika ada ranjang yang tidak mempunyai kolong pasti ranjang rusak. Sholat kita bisa rusak seperti yang dijelaskan pada Qur'an Surat Al-maun ayat 4 dan 5. Materi akhlak yang disisipkan dalam cerita murid murtad memberikan gambaran pada orang lain agar tidak sombong dan bangga dengan nama besar yang dimilikinya jika belum mampu mengimbangi antara ucapan dan perbuatannya. Seperti pada dialog dibawah ini :

“aku dadi kelingan menungsa kie saka tembung man karo nusia. Man kuwe artine barang , nusia kue sing kedodogan salah. Senajan nyong kyai ora mrina ora makruh diomongi tai orapapa. Suka moni diarani tai tapi sejatine wong bersih timbang katone wong bersih jebule jeroane isine tai.

Inovasi iringan lagu serta kolaborasi musik selain bedug, rebana, bass, keyboard dan lain sebagainya. Iringan sholawat seperti sholawat Abu Nawas, Nadhlatul Ulama, Yaumul Asyuro, Kuntulan, Sholawat Fatih. dan para pangrawitnya pun tidak seperti pada pementasan wayang kulit. Dua tokoh sentral dalam pementasan Wayang Santri adalah Lupit dan Slenteng. Lupit berasal dari kata Lutfi yang berarti lembut, sesuai namanya Lupit mempunyai sifat lembut, bijaksana, lebih dewasa dan lebih mengayomi. Sedangkan Slenteng memiliki sifat humoris, arogan akan tetapi dia cerdas. Lupit digambarkan mempunyai sifat baik sedangkan Slenteng arogan tetapi manusiawi. Meskipun kedua tokoh tersebut mempunyai sifat berlawanan, keduanya saling melengkapi, bersatu dan terlihat kompak. Hal ini menandakan bahwa perbedaan tidaklah menjadikan seseorang untuk saling bermusuhan dan saling berselisih. akan tetapi dengan adanya perbedaan menjadikan sebuah rahmat sehingga keduanya saling melengkapi. Selain

Lupit dan Slenteng, Ki Enthus juga membuat tokoh-tokoh yang lainnya, diantaranya adalah : Putri, Sugeng, Kyai Ma'ruf, Kyai Gusdur, Warja, Darmo, Supri, Abu Nawas, Wali Songo, Kampala, dll.

Pagelaran wayang pun tidak pernah lepas dengan hadirnya seorang sinden dan pemegang alat musik, karena mereka semua seperti sudah menjadi satu kesatuan yang melengkapi satu sama lain, ini adalah orang-orang yang bergabung dalam Sanggar Satria Laras, di antaranya¹²:

1. Sugeng bertugas sebagai : pemain alat musik penyimping dan bedug
2. Cipto bertugas sebagai : wiraswara
3. Fetty bertugas sebagai : wiraswara
4. Pur bertugas sebagai : wiraswara
5. Gunarti bertugas sebagai : wiraswara
6. Suci bertugas sebagai : wiraswara
7. Desi bertugas sebagai : wiraswara
8. Yanto bertugas sebagai : pemain alat musik demung 1
9. Lian bertugas sebagai : pemain alat musik demung 2
10. Nardi bertugas sebagai : pemain alat musik saron 1
11. Warsito bertugas sebagai : pemain alat musik saron 2

12. Eko bertugas sebagai : pemain alat musik kethuk

Tidak lupa dengan hadirnya seorang sinden untuk mengiringi pementasan wayang, dengan tembang-tembang Jawa untuk membuat pertunjukan semakin hidup. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan sinden :

“lebih enak jadi Wayang Santri karena kalau di Wayang Santri aku ada iringannya itu ga nyanyi cuma nyanyi di bagian limbuan itu di ganti Slenteng dan Lupit, cuma nyanyi itu tok, kalau Wayang Santri cuma sholawat- sholawat sama Mba Pur. Wayang kulit kan pake gamelan, tapi kalau Wayang Santri juga sama pake gamelan, cuman gamelannya lebih ke notasi lagu Islami kaya music-musik gambus, sama bawa organ, terus nadanya juga beda pada pentas wayang kulit, jadi beliau mempunyai beberapa set gamelan.”

Pagelaran Wayang Santri sangat menarik yang berisikan tentang syiar agama Islam. Yang membuat pagelaran ini lebih menarik lagi adalah dalam lakon yang dibawakan juga diselengi dengan cerita-cerita humor melalui tokoh-tokohnya lebih khusus oleh Lupit dan Slenteng dengan *guyon-guyon* khas tegalan. Wayang Santri lebih menarik daripada pagelaran

¹² Wawancara dengan Ki Haryo pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 15.30 Wib.

Wayang yang lain karena menggunakan bahasa Tegal yang lebih mudah untuk menangkap isi lakon yang dibawakan. Berikut penulis jelaskan bagaimana tanggapan mereka:

Wawancara dengan Pak Imron seorang petani di desa Dukuh kesuben kecamatan lebaksiu pada tanggal 10 Februari 2019. Pak Imron yang dulu pernah menanggapi Wayang Santri dalam rangkaian acara *slametan Khitan* anaknya yang penulis jumpai di kediamannya menyampaikan bahwa :

”Wayang Santri kue seu asyik tidak hanya sebagai tontonan namun juga sebagai tuntunan mba, sing diceritakan pun menarik dan menambah wawasan untuk masyarakat apalagi tentang agama-agama yang dipentaskan melalui lakon lakon nya terutama lupit dan slentheng yang paling lucu mba.”

Wawancara dengan Pak kus di kediamannya 10 Februari 2019, menurut beliau:

“pagelaran Wayang Santri sangat bagus karena menggunakan media budaya dan penyebaran isalm di era globalisasi ini. Pengenalan tokohnya pun dengan menyisipkan akidah Islam dengan budaya yang sangta menyentuh kehidupan masyarakat. Isi ceritanya itu didasari dengan Al-Qur'an dan Hadist jadi berperan dalam dakwah ya.”

Pak sarna juga menuturkan pada tanggal 10 Februari 2019 di rumahnya desa talang kecamatan Adiwerna. Bahwa:

“pagelaran Wayang Santri itu bagus karena merupakan media untuk menyampaikan tentang bagaimana setiap perilaku yang hubungannya dengan Tuhan dengan syiar agama Islam. Menurut dia cerita dalam Wayang Santri secara umum mengangkat judul tentang “sapto pandito ratu” yang maksudnya tutur tinular dari seorang tokoh baik kepada orang yang lebih awam.”

Berdasarkan uraian diatas bahwa materi dakwah yang disampaikan oleh Ki Enthus Susmono dapat dilasifikasikan menjadi tiga, yaitu materi tentang Akidah, materi Syariah dan Akhlak. Materi tentang Akidah diantaranya beriman kepada Allah dan rasulnya, bertoleransi terhadap umat beragama. Materi tentang syariah diantaranya bersedekah, dan berdzikir. Materi tentang akhlak diantaranya *khusnudzon*, *istiqomah*, *ikhlas* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Materi Dakwah Pagelaran Wayang Santri

Bagi Materi dakwah adalah isi atau pesan dakwah yang akan disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u. Materi dakwah tersebut berisikan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam. Materi dakwah yang disampaikan oleh Ki Enthus Susumono dalam pagelaran Wayang Santri yaitu materi tentang Akidah, materi tentang Syariah dan materi tentang akhlak.

1. Materi Akidah

Materi tentang akidah yang disampaikan oleh Ki Enthus susmono diantaranya yaitu, *beriman kepada Allah swt, beriman kepada Rasul-Rasul Allah, dan bertoleransi terhadap umat beragama*. Materi akidah tentang beriman kepada Allah Swt adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah Swt yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satu rabbnya yang hendak diibadahi, dan hati merasa tentram dengannya, suatu ketentraman dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangannya. Jadi akidah adalah pokok dan semua rukun rukun akidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya. Materi tentang Akidah beriman rasul-rasul Allah mengamalkan syariat yang sudah diutus kepada kita, mencintai dan mengagungkannya serta memujinya karena mereka adalah para rasul Allah Swt dan karena mereka hanya menyembah Allah Swt, menyampaikan risalahnya dan menasehati hambanya. Materi tentang akidah bertoleransi terhadap umat beragama, Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah karena itu tidak mungkin disamakan.

2. Materi Syariah

Materi tentang akidah yang disampaikan oleh Ki Enthus susmono diantaranya yaitu, *bersedekah, berdzikir dan gotong royong*. Materi Syariah tentang syahadat. Materi dakwah syariah tentang bersedekah memberikan harta untuk hal tertentu di jalan Allah SWT baik ditujukan kepada fakir miskin, kerabat keluarga, maupun untuk kepentingan jihad fi sabilillah. Bershadaqah akan membuat kita

tidak pernah merasa khawatir akan kekurangan harta benda serta tidak akan serakah. Sedekah tidak hanya mengeluarkan atau memberikan harta, namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan yang baik. Sejatinya setiap umat muslim dianjurkan untuk memberikan sedekah dari rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada orang yang berhak menerimanya. Materi dakwah syariah tentang berdzikir merupakan suatu ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan. Dengan demikian, kita sebagai umat muslim yang sejati sebaiknya memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT tanpa dibatasi jumlahnya. Materi tentang ibadah tirakat yaitu suatu usaha mengolah batin seseorang dengan jalan laku spiritual, seperti puasa atau meditasi supaya apa yang dicita-citakan diberi kemudahan atau keberhasilan. Materi dakwah syariah tentang gotong royong memperat dan merekatkan persatuan, dengan adanya saling tolong menolong maka akan terciptalah rasa kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama. Jika telah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta adengan menafikan kebencian kepada sesama manusia khususnya kaum muslimin, kelak Allah pun akan menurunkan kecintaan nya kepada hamba-hamba tersebut.

3. Materi Akhlak

Materi tentang akidah yang disampaikan oleh Ki Enthus susmono diantaranya yaitu, *khusnudzon*, istiqomah, ikhlas, sabar dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Materi dakwah akhlak tentang *khusnudzon* yaitu memandang sesuatu dengan pandangan positif, ramah, tidak menghakimi, dan member sambutan hangat. Sikap ini merupakan sikap terpuji dalam ajaran Islam, setiap muslim dianjurkan untuk mengedapnkan sikap husnudzon dalam menghadapi sesuatu. Dengan begitu, setiap muslim akan menampilkan wajah ramahnya terhadap sesuatu yang datang kepadanya. Meskipun demikian Islam juga menekankan sikap hati-hati dalam melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sikap positif yang melandasi pandangan kita selaku seorang muslim tidak boleh mengabaikan sikap hati-hati agar tidak terjerumus pada suatu kesalahan. Materi akhlak tentang istiqomah adalah konsisten di dalam melakukan sesuatu kebaikan. Selain itu orang yang istiqomah juga akan lebih teguh di dalam pendirian dan tidak pula akan tergoyahkan oleh beragam rintangan untuk memperoleh ridho Allah.

Materi akhlak tentang ikhlas berarti niat perbuatan amal saleh secara tulus tanpa pamrih manusia, melainkan hanya mengharapkan ridho Allah Swt

semata. Orang yang ikhlas adalah orang yang berbuat sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain sekalipun sekedar pujian, melainkan hanya mengharapkan keridhaan Allah semata. Materi akhlak tentang sabar sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Bersabar dalam menghadapi segala uji cobaan yang diberikan oleh Allah SWT maka akan ditempatkan di surga-Nya dan akan ditambahkan ridha-Nya. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang memiliki nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memiliki sikap sabar tersebut. Semakin tinggi kesabaran yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin kokoh juga dalam menghadapi segala uji cobaan yang terjadi dalam kehidupannya. Sabar memang tidak mudah untuk dilakukan, namun dengan bersabar dapat membawa ketenangan hati dan pikiran. Sebenarnya sabar tidak ada batasnya, namun manusia sendirilah yang membuat batasan-batasan tersebut. Sesungguhnya Allah SWT bersama dengan orang-orang yang sabar.

Materi akhlak tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu suatu perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk. Umat muslim dianjurkan untuk selalu ber*amar ma'ruf nahi munkar* yaitu dengan tidak memperlihatkan kesombongan dan jangan pernah merasa pintar sendiri. Apabila kita melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka kita akan dimuliakan dan dibukakan pintu surga-Nya. Namun apabila kita sebagai umat muslim tidak melaksanakan, maka Allah SWT akan memberikan sebuah ancaman siksa kepada kita yang tidak melaksanakannya. Maka dari itu, wajib bagi kita sebagai umat muslim untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Wayang Santri adalah salah satu bentuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah/cerita maupun tabligh dengan sarana lakon pewayangan. Dan Wayang Santri *Tri Sabdo Tunggal "Bahrus Syafaah"* akan memberikan Nuansa Dakwah dengan Metode ketauhidan dan dengan berpedoman kepada ilmu Insan Kamil melalui pemahaman *syari'at, thoriqah, haqiqat* serta *ma'rifat* dengan mengikuti jejak Walisongo.¹ Tujuan dakwah dalam pagelaran Wayang

¹ Wawancara KH. Mahfud pada Tanggal 22 Februari 2019 pukul 14.00 wib

Santri yaitu: *pertama*. Tujuan utama diadakannya Wayang Santri adalah sebagai misi “pembangunan manusia seutuhnya” membangun bangsa dan negara dengan kualitas manusia seutuhnya yaitu sebagai *kholifah* di muka bumi yang dibekali dengan ajaran ilmu Tuhan yang haq untuk mewujudkan *akhlakul karimah* bagi seluruh lapisan masyarakat demi tercapainya negara yang adil dan makmur, *gemahripah lohjinawi toto titi tentrem karto raharjo, murah kang sarwo tinuku lan tukul kang sarwo tinandur*, sebagai cerminan *baldatun thoyibatun warrabun ghofur*. *Kedua*, Sebagai penyambung dakwah Walisongo dan para wali yang lainnya dengan memelihara dan melestarikan ajaran para wali yang sesungguhnya dan dengan pembahasan yang ilmiah sesuai dengan tuntunan ajaran umat Islam. *Ketiga*, Sebagai sarana Majelis “*ta’lim Muta’alim*” yang dikemas dengan media wayang. Dengan pembahasan ilmu syari’ah dan pembahasan ilmu tauhid/khasanah kemakrifatan sebagai bekal setiap umat Islam untuk kehidupan dunia akhirat. *Keempat*, Meluruskan dan mengkisahkan peradaban budaya Islam Jawa dan diseluruh wilayah Indonesia yang dijadikan sebagai sumber dakwah oleh para wali pada zaman dahulu yang sekarang menjadi perselisihan banyak umat. *Kelima*, Berusaha mengkisahkan seluruh peradaban budaya Islam di penjuru dunia untuk memperluas khasanah ilmu dan pemahaman berbagai ragam budaya Islam dengan berpedoman pada Al-Qur’an, Hadist, kitab kuning dan kitab-kitab lainnya dan juga pusaka Nabi, tabi’in dan para tokoh besar umat Islam lainnya sampai sekarang, serta dengan mengutamakan adanya petunjuk Allah Swt. *Keenam*, Bekerjasama dengan para ulama dan para santri untuk memperjuangkan syiar agama Allah dan untuk kemaslahatan umat Islam semuanya.²

Pertunjukan wayangnya sering dijadikan sebagai ujung tombak untuk menyampaikan program-program pemerintah kepada masyarakat seperti: Kampanye, Anti-Narkoba, Anti-HIV/Aids, HAM, Global Warming, Program KB, Pemilu Damai, Anti Korupsi dan lain-lain. Di samping itu dia juga aktif mendalang di beberapa pondok pesantren melalui media Wayang Santri. Sudah banyak lakon yang sering ditampilkan pagelaran Wayang Santri yang secara keseluruhan bernuansa Islam. Lakon-lakon yang dibawakan biasanya terinspirasi dari para kiai yang merupakan guru-guru Ki Enthus Susmono seperti KH.

² Wawancara KH. Mahfud pada Tanggal 22 Februari 2019 pukul 14.00 wib

Mahfud Abdul Kholiq, KH. Hambali, KH. Muztahid dan lain-lain yang dikembangkan dengan kreatifitas dan gaya pedalangan yang khas dari Ki Enthus Susmono sehingga dapat menjadi satu pagelaran yang atraktif, menghibur dan sarat akan ajaran-ajaran agama Islam. Di setiap pagelarannya, Ki Enthus Susmono Sering menyampaikan kepada para penonton bahwa pagelaran ini pada dasarnya *ngaji bareng*, dalam arti bahwa tidak ada yang lebih pintar akan tetapi kita bersama-sama memahami ajaran-ajaran agama Islam melalui pagelaran Wayang. Di dalam pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono diringi oleh lagu-lagu yang bernuansakan Jawa, Islam dan Tegalana yang dikemas dengan menarik, begitu juga dengan syair-syair lagunya yang merupakan kolaborasi, seperti shalawat fatih yang dilantunkan dengan nada-nada jawa, shalawat tomo ati yang dilantunkan dengan nada slendro. Shalawatan yang dibawakan biasanya diambil dari kitab *al-Barzanji* yang biasa dibaca oleh masyarakat pada umumnya.

Mendakwahkan Islam adalah memberikan jawaban Islam terhadap berbagai macam masalah kehidupan. Jawaban tersebut harus aktual, faktual, dan menonjol *human interest*-nya, serta menyentuh hati sanubari. Tidak seperti berbisik kepada orang tuli atau tersenyum kepada orang buta, namun semuanya harus tegas dan jelas. Tugas seorang *da'i* adalah berkewajiban untuk memberi jawaban Islam atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masyarakat. Hal tersebut penting untuk dipahami, karena setiap kasus yang terjadi dalam kehidupan manusia dan setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu yang *mukallaf*, pasti mempunyai aturan-aturan yang telah disyariatkan dalam Islam. Generalitas syariat adalah suatu hal yang amat jelas dan tiada yang mempertentangkannya. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan individu muslim sejak kelahiran hingga kematiannya; mencakup seluruh sisi kehidupannya, baik di rumah, di tempat kerja, di jalan, di masjid dan sebagainya; juga mencakup seluruh dimensi kehidupannya, baik dimensi rohani, materi, individu, sosial, keduniaan maupun *ukhrawi*, dengan intensitas yang berbeda-beda.³ Pesan-pesan dakwah atau materi dakwah yang disampaikan hendaknya mampu membangkitkan dorongan atau motivasi bagi *mad'u* sesuai dengan apa yang diharapkan karena ada kemungkinan

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal 79.

mereka hanya akan mendengar, tidak mau melaksanakan atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan-pesan tersebut.⁴

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal, dalam istilah Jawa ia harus *mumpuni*. Di mata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran). Seorang dalang dapat menunaikan embanannya yang amat berat, bukan saja hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat dan yang juga sangat diharapkan adalah sebagai *da'i* yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi munkar* atau semangat *memayu hayuning bebrayan agung*, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.⁵

Jadi kesimpulan materi dakwah yang disisipkan didalam pagelaran Wayang Santri ini alur ceritanya yang meneladani khasanah-khasanah muslim maupun isu-isu *up to date*. Wayang Santri digunakan untuk syiar/dakwah Islam yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu materi dakwah akidah yang meliputi *beriman kepada Allah swt, beriman kepada Rasul-Rasul Allah, dan bertoleransi terhadap umat beragama*. Materi dakwah syariah meliputi *bersedekah, berdzikir dan gotong royong*. Materi dakwah akhlak meliputi *khusnudzon, istiqomah, ikhlas, sabar dan amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit Dan Slentheng

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain. Individu dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak lepas dari masalah yang ada, baik itu masalah kecil maupun besar. Seorang individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan tenang dan mampu menyelesaikannya, maka dapat menjalani

⁴ Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal 43.

⁵ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, hal 26-29.

hidup dengan tenang dan nyaman, sedangkan individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang dimilikinya, maka akan merasa bahwa hidup ini penuh dengan kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya yaitu melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam mempunyai fungsi sebagai bantuan dalam mencegah suatu masalah, menyelesaikan masalah, mempertahankan solusi masalah yang ada, dan mengembangkan solusi yang baik terhadap suatu masalah yang ada. Bimbingan agama Islam yang diberikan di dalam pertunjukan pagelaran Wayang Santri Ki Enthus ini memiliki fungsi dalam membantu masyarakat yaitu penonton dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai agama khususnya agama Islam dalam menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir dengan tujuan terciptanya kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi memperlihatkan bahwa bimbingan agama Islam yang disampaikan dalam pagelaran Wayang Santri ini, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu diharapkan adanya perubahan sikap atau tingkah laku menjadi lebih baik. Bentuk bimbingan agama Islam yang digunakan yaitu ceramah keagamaan yang disajikan bersamaan dengan pertunjukan pagelaran Wayang Santri. Materi yang disampaikan selalu berbeda-beda tiap pertemuan, namun inti atau pesan moral yang disampaikan kepada penonton tentang pembelajaran hidup dan bermaknanya waktu di dunia ini. Bimbingan agama Islam yang berjalan secara rutin dan terus-menerus, serta diikuti dengan sungguh-sungguh, maka akan memberikan dampak positif baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam melaksanakan ibadah.

Fungsi bimbingan agama Islam dalam pagelaran Wayang Santri ke fungsi Preventif dan development yaitu fungsi pencegahan, dan pengembangan. Fungsi preventif diartikan dalam membantu individu menghindari kemungkinan terjadinya hambatan, dalam hal ini bimbingan agama Islam yang diberikan kepada diharapkan mampu mencegah terjadinya hal buruk seperti perilaku yang negatif seperti meninggalkan kewajiban beribadah. Fungsi development dalam bimbingan agama Islam adalah membantu individu dalam mengembangkan kondisi yang lebih baik lagi, dalam hal ini bimbingan agama berperan dalam mengembangkan agar

tetap terjaga sehingga dapat tetap terkontrol contohnya dalam hal tingkah laku melalui kegiatan bimbingan agama Islam baik berupa pemberian contoh kepada masyarakat atau penonton tentang akibat buruk dari perbuatan yang tidak terpuji melalui isu-isu hangat yang disajikan sebagai materi dan mengajak menjadi pribadi yang baik. Melalui pagelaran Wayang Santri fungsi preventif dan development ini dapat dilihat melalui bimbingan yang disampaikan seperti, akidah yang diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Kemudian syariah diharapkan dapat membantu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan berkaitan dengan aspek muamalah agar mendapat keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta dan akhlak yang mana diharapkan dapat mengarahkan perilaku yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah* yang mencakup bertingkah laku yang baik terhadap Allah Swt dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku kepada sesama manusia dengan cara bersikap toleransi, saling menghargai. Kedua fungsi tersebut diceritakan dalam pagelaran Wayang Santri lakon "*Lupit seneng tetulung*" dimana lakon ini mengisahkan mencakup masalah-masalah syariah yang erat hubungannya dengan akhlak yaitu tentang berfikir, ikhlas dalam bersodaqoh, sombong, tegas, sopan. *Khusnudzon* atau berpositif thinking menjadi manusia yang amanah, istiqomah dalam beribadah dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Dakwah dan bimbingan agama Islam merupakan suatu hal yang masih memiliki hubungan antara satu sama lain. Dakwah adalah mengajak dan menyeru umat manusia kepada kebaikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Bimbingan dalam dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* guna memberikan bantuan untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan agama Islam dalam dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam oleh siapapun yang berkompeten guna memberikan bantuan dan pemberdayaan berupa nasihat, perintah, larangan, anjuran, penjelasan, peringatan, penyampaian, pengajaran, dan penyembuhan. Hubungan dakwah dengan bimbingan agama Islam tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mengajak kebaikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Materi dakwah pagelaran Wayang Santri materi dakwah yang disisipkan didalam pagelaran Wayang Santri ini alur ceritanya yang meneladani khasanah-khasanah muslim maupun isu-isu *up to date*. Wayang Santri digunakan untuk syiar/dakwah Islam dengan tema pagelaran berbicara tentang Nasionalisme dan Politik serta Agama yang berbicara tentang keseharian, kenabian, keimanan, ketauhidan dan syariah. Setiap pembukaan pagelaran wayang santri diawali dengan syair abu nawas dan diiringi dengan nyanyian bernuansa Islami seperti Sholawat nariyah, sholawat fatih dan shalawat yang diambil dari *Kitab Barzanji*. Materi dakwah tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu materi tentang akidah, materi tentang syariah dan materi tentang akhlak. Materi tentang akidah diantaranya *beriman kepada Allah swt, beriman kepada Rasul-Rasul Allah, dan bertoleransi terhadap umat beragama*. materi tentang syariah diantaranya *bersedekah, berdzikir dan gotong royong* dan materi dakwah akhlak meliputi *khusnudzon, istiqomah, ikhlas, sabar dan amar ma'ruf nahi munkar*.

Materi dakwah yang disampaikan pada pagelaran Wayang Santri tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Sumber materi dakwah tersebut juga sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam. Wayang Santri digunakan untuk syiar/dakwah Islam dengan tema pagelaran berbicara tentang Nasionalisme dan Politik serta Agama yang berbicara tentang keseharian, kenabian, keimanan, ketauhidan dan syariah. Materi dakwah tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu materi tentang akidah, materi tentang syariah dan materi tentang akhlak.

2. Bimbingan agama Islam yang diberikan di dalam pagelaran Wayang Santri ini memiliki fungsi dalam membantu masyarakat dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai agama khususnya agama Islam dalam menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir dengan tujuan terciptanya kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat. Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi memperlihatkan bahwa bimbingan agama Islam yang disampaikan dalam pagelaran Wayang Santri ini, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu diharapkan adanya perubahan sikap atau tingkah laku menjadi lebih baik. Fungsi bimbingan agama Islam dalam pagelaran Wayang Santri tersebut yaitu fungsi preventif, dan development. Melalui pagelaran Wayang Santri fungsi preventif dan development ini dapat dilihat melalui bimbingan yang disampaikan seperti, akidah yang diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Kemudian syariah diharapkan dapat membantu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan bersaitan dengan aspek muamalah agar mendapat keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta dan akhlak yang mana diharapkan dapat mengarahkan perilaku yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah* yang mencakup bertingkah laku yang baik terhadap Allah Swt dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku kepada sesama manusia dengan cara bersikap toleransi, saling menghargai.

Jadi, bimbingan agama Islam yang disampaikan dalam pagelaran Wayang Santri ini, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu diharapkan adanya perubahan sikap atau tingkah laku menjadi lebih baik. Fungsi bimbingan agama Islam dalam pagelaran Wayang Santri tersebut yaitu fungsi preventif, dan development. Hubungan dakwah dengan bimbingan agama Islam tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mengajak kebaikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari kekurangan atas penulisan skripsi ini, maka untuk penulis selanjutnya,

1. Untuk semua dalang wayang dan pecinta kesenian wayang agar mempunyai tanggung jawab besar terhadap hasil karya. Maka dalam sebuah pementasan, setiap materi yang disampaikan kepada penonton harus yang bersifat mendidik dan menjadi tuntunan bukan hanya sebagai tontonan.

2. Melihat di zaman dahulu para wali songo menggunakan wayang sebagai media dakwah dirasa perlu adanya revitalisasi wayang sebagai media dakwah oleh lembaga-lembaga dakwah disamping melestarikan warisan budaya leluhur budaya, kegiatan dakwah pun akan lebih menarik.

C. Penutup

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Ahmadi. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH. 2010.
- Anshari, Hafi H M. *Pemahaman dan pengalaman dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1993.
- Aripudin, Acep, dan Syukriyadi Sambas. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Aminudin, Sanuar. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi Unsur-Unsur Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Bahri An-Nabiry, Fathul. *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Chaerunissa, Connie. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002.
- Dayaksini, Tri Yuniardi Salis, *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Unam Press. 2003.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Inpres No.6. 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani. 2005.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konselin Islam*. Yogyakarta: UI Press, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Pratik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Guritno, Pandam. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1998.
- Hadi, amirul dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pusaka Setia. 1998.

- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Halimi, Safrodin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al- Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press. 2008.
- Hermawati dkk. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. 2006.
- Illaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya. 2010.
- Khatib Pahlawan Kayo, RB. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Ma'arif, Bambang. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Musnamar, Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press. 1992.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta. 2004.
- Nurseri. *Filsafat Dakwah Teori dan Praktik*. Palembang:P3RF. 2005.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khasanah Al- Qur'an*. Semarang. Rasail Media Grup. 2011.
- Pimay, Awaludin. *Intelektualitas dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri..* Semarang. Rasail Media Grup. 2011.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Purwadi dan Etnis Niken. *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007.
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konselin Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2005
- Rofiah, Khusniati. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2010.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak. 2013.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Saputra, Thoyib Sah, Wahyudin. *Aqidah Akhlak (Madrasah Aliyah Kelas I)*. Semarang: PT. Toha Putra. 2004.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suharyono, Bagyo. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka. 2005.
- Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2011.
- Sujamto. *Wayang dan Budaya jawa*. Semarang: Dahara prize. 1992.
- Sukayat, Tata. *Ilmu dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyariyah*. Bandung: Simbosa Rekatama Media. 2015.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- Suwaji, Bastomi. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara prize, 1995
- Syabihi, Ridho. *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Syukur, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983.
- Thaha, Chabib. *Kapitaa Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Toto, Tasmara. *Komunkasi dakwah*. Jakarta: gaya media pratama. 1997.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Yasasusastra, J syahban. *Mengenal Tokoh Perwayangan Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika. 2011.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.

www.dalangenthus.com/index.php/profil, diakses pada 05 Oktober 2018, pukul 20:45 Wib

www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/, diakses pada tanggal 07 Oktober 2018, pukul 14:51 Wib

<https://wayang.wordpress.com/2010/03/06/kienthus/soesmono>, diakses pada 26 Januari 2019, pukul 21:15 Wib

<https://sclm17.blogspot.com/2016/03/sejarah-tegal.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 21:30 Wib

https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus_Susmono diakses pada 26 Januari 2019 pukul 22.12 Wib

<http://bagas.blogspot.com/2015/01/biografi-ki-enthus-susmono.html>, diakses pada 28 Januari 2019 pukul 10.35 Wib

Wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono pertama pada tanggal 21 Januari 2019

Wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono kedua pada tanggal 26 Januari 2019

Wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono ketiga pada tanggal 09 Februari 2019

Wawancara dengan Ki Haryo Enthus Susmono keempat pada tanggal 13 Februari 2019

Wawancara dengan ibu Nurlaelah pada tanggal 02 Februari 2019

Wawancara dengan Crew Sanggar Satria Laras pada tanggal 13 Februari 2019

Wawancara dengan Mbak Pety Sinden pada tanggal 13 Februari 2019

Wawancara dengan pak slamet Crew Sanggar Satria Laras pada tanggal 09 Februari 2019

Wawancara dengan beberapa masyarakat kabupaten Tegal pada tanggal 10 Februari 2019

Wawancara dengan KH. Mahfud pertama pada tanggal 17 Februari 2019

Wawancara dengan KH. Mahfud kedua pada tanggal 22 Februari 2019

Wawancara dengan pak Handito Crew Sanggar Satria Laras pada tanggal 09 Februari 2019



Gambar 1 : Pagelaran Wayang Santri di Taman Rakyat Slawi



Gambar 2 : Pagelaran Wayang Santri



Gambar 3 : Dalang Saat menaikin gunung



Gambar 4 : Sinden dalam pagelaran wayang santri



Gambar 5 : dalang saat memainkan lakon Lupit dan Slentheng



Gambar 6 : wawancara bersama Dalang Ki haryo susmono



Gambar 7 : bersama Dalang Ki haryo susmono di dukuhturi



Gambar 8 : pagelarn wayang santri



Gambar : wayang udud dulu



Gambar 10 : penabuh gamelan



Gambar 11 : wayang bapak basuki dan
Bapak djarot



Gambar 13 : gunungan



Gambar 15 : mushola abu nawas



Gambar 17 : Ki Entus dengan Said Aqil

Gambar 12 : wayang Politik



Gambar 14 : wayang lupit dan slentheng



Gambar 16 : Ki Entus dengan Habib Syech

Transkrip Wawancara

1. Sejak kapan wayang santri ini mulai berkiprah di masyarakat ?
2. Apa visi misi menggunakan wayang sebagai media dakwah ?
3. Kenapa wayang golek ini menjadi diubah mjd wayang santri ?
4. apa yang membuat terinspirasi untuk menciptakan wayang santri ?
5. Metode apa yang digunakan dlm menyampaikan pesan dakwah wayang santri ini ?
6. Bgmn teknik penyampaian pesan dakwah pada saat pementasan wayang santri?
7. Materi apa saja yang sampaikan dalam mendalang khususnya dg tokoh lupit dan slenteng ?
8. Apa bahasa dakwah khas yang biasanya disuguhkan dalam pementasan wayang santri ?
9. Apa saja tujuan berdakwah melalui wayang santri ?
10. Apa saja manfaat berdakwah melalui wayangs santri ?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah menggunakan wayang santri itu sendiri ?
12. Bagaimana trik dalam menyikapi jamaah yang berbeda-beda ?
13. Apa saja tantangan dan hambatan ketika berdakwah melalui wayang santri tersebut ?
14. Apa harapan kedepannya untk dakwah melalui wayang santri ?
15. Bagaimana cara memodifikasi tema-tema wayang kedalam beberapa dalang-dalang yang senior di tanah Jawa ini ?
16. Menurut Ki Haryo sejarah wayang itu seperti apa ?
17. Apa makna wayang itu sendiri menurut Ki Haryo?
18. Adakah nama-nama tokoh yang dimunculkan dalam pentas wayang diluar tokoh yang semestinya ?
19. Apa yang melatar belakangi terjun kedunia pewayangan ?
20. Apa dan bagaimana tema-tema wayang kulit dipentaskan ?
21. Bagaimana cara Ki Haryo melestarikan kesenian wayang ?
22. Apakah ada orang lain yang berperan penting dalam berdirinya sanggar satria laras?
23. Menurut Ki Haryo makna agama itu seperti itu apa?
24. Al-Qur'an sendiri menurut Ki Haryo ?
25. Orang yang paling dipercaya dalam pagelaran siapa? dan mengapa dia ?
26. Apakah ada ritual-ritual khusus sebelum dan sesudah memuali pagelaran ?

27. Apakah ada personil dari pagelaran yang selain agamanya Islam ?
28. Mengapa mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist dalam pagelaran?
29. Menurut tokoh Slenteng dan Lupit itu seperti apa?
30. Pengalaman keagamaan apa saja yang menjadi acuan untuk menjadi seorang dalang ?
31. Bagaimana awal mula terbentuknya sanggar satria laras?
32. Sudah berapa lama bergabung dengan pagelaran wayang santri ini ?
33. Menagapa mau bergabung dengan pagelaran wayang santri ?
34. Ada kesulitan tidak dalam menyinden? Terus bagaimana pembagiannya ?
35. Lagu pa saja nyang dibawakan biasanya?
36. Adakah perbedaan yang pegang gamelan untuk wayang santri dan wayang kulit?
37. Ada perbedaan tidak anantara wayang sanri dengan wayang golek biasa?
38. Tema apa saja yang dibawakan dalam pagelaran wayng sanri sekitar tahun 2007-2018?
39. Apakah ada teknik-teknis khusus untuk menjadi anggota Satria Laras Pak?
40. Adakah perbedaan musik iringan untuk wayang santri dengan wayang golekbiasa?

BIODATA PENULIS



Nama : Hatfina Nisfu Rokhmati
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 09 Januari 1997
Alamat :Desa Dukuhdamu Rt 07/ RW 04 Kecamatan
Lebaksiu Kabupaten Tegal
Email : hatfinanisfu09@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2002-2003 TK Asyifa Kota Tegal
2002-2008 SD N Kemandungan 01 Kota Tegal
2008-2011 MTs N Slawi Tegal
2011- 2014 MA N Babakan Lebaksiu Tegal

Informal

2001-2003 TPQ As'Syafiiyah
2003-2006 MDTA As'Syafiiyah
2014-2015 Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

PKS MTS N SLAWI
OSIS MAN BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
BANTARA MAN BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
IKATAN MAHASISWA TEGAL SEMARANG
AN NISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 09 Mei 2019

Hatfina Nisfu R
1401016057